

**PENAFSIRAN HĀRŪT DAN MĀRŪT
PERSEPEKTIF AHMAD MUSTHAFA
AL-MARĀGHĪ DAN IMAM AL-ṬABARĪ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MIRA YANA
NIM. 200303049

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANNIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

1446 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

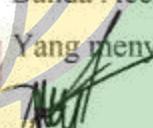
Dengan ini saya:

Nama : Mira Yana
NIM : 200303049
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Juli 2024

Yang menyatakan,


Mira yana

NIM. 200303049

D519AALX230133005

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Mira Yana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

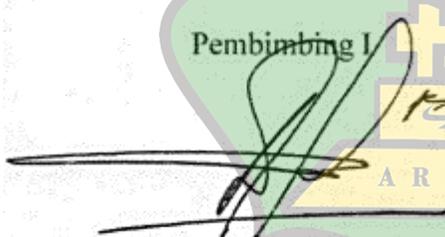
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 200303049

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.
NIP: 196003131995031001


Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D
NIP: 197102231996032001

SKRIPSI

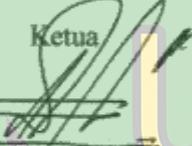
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

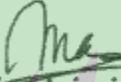
Pada hari/ Tanggal: Kamis, 07 Agustus 2023 M
02 Safar 1446 H

di Darussalam -- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
NIP. 196003131995031001


Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Anggota I

Anggota II


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A.
NIP. 198208082009012009

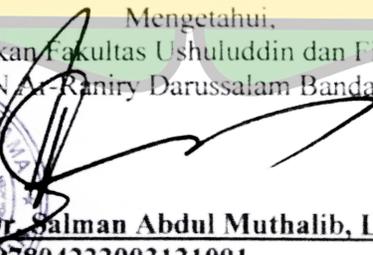

Lazuardi Muhaamad Latif, Lc.
NIP. 197501152001121004
M.Ag., Ph.D.

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Mira Yana/ 200303049
Judul Skripsi : Penafsiran Hārūt dan Mārūt Perseprktif
Ahmad Mustahafa al-Marāghi dan
Imam al-Ṭabari
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.
Pembimbing II : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah/ petunjuk tidak hanya membahas masalah hukum dan akidah saja, namun di dalamnya juga terdapat kisah-kisah terdahulu, dari pada zaman sebelum Nabi Muhammad saw. Kisah-kisah yang beredar dan populer tentang Nabi-nabi dan umat terdahulu tidak hanya berasal dari Al-Qur'an, sebagiannya berasal dari kisah *Israiliyat*. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir mengenai siapa Hārūt dan Mārūt, yang kisahnya hanya terdapat dalam surah al-Baqarāh ayat 102. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara pasti siapa sosok Hārūt dan Mārūt tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat dua mufassir yaitu al-Maraghi dan al-Ṭabari tentang siapa Hārūt dan Mārūt sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir keduanya. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tentang siapa Hārūt dan Mārūt itu dikarenakan adanya perbedaan qira'at para mufassir ketika membaca kata المَلَكَيْنِ. Al-Maraghi membaca *kasrah* pada lam (*al-malikaini*) yang bermakna dua laki-laki yang taat, keduanya memiliki sifat terpuji hingga diumpamakan seperti malaikat, terkadang juga diartikan sebagai raja yang tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Al-Marāghi juga menyebutkan bahwa yang diajarkan keduanya bukanlah ilmu sihir, melainkan seperti ilmu sihir yang berasal dari ilham, karena keduanya tidak pernah berguru kepada siapapun. Sedangkan al-

Ṭabari membaca *lam* nya dengan *fathah* (*al-malakaini*) yang bermakna dua malaikat. yang diutus oleh Allah ke bumi sebagai cobaan kepada umat saat itu, dan juga sebagai pembeda antara sihir dengan mukjizat mengingat maraknya sihir pada saat itu di Negri Babilonia. Persamaan penafsiran antara Tafsir al-Marāghi dan al-Ṭabari, keduanya sepakat bahwa terlepas dari siapa sosok Hārūt dan Mārūt, keduanya mendapatkan ilham dan wahyu dari Allah untuk diajarkan kepada orang-orang pada saat itu.

Kata Kunci: Penafsiran, al-Marāghi, al-Ṭabari, Hārūt dan Mārūt



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab- Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah.¹ Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ها	H
ش	SY	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹ Ali ‘Audah, *Konkordasi Qur’an, Panduan dalam mencari ayat qur’an*, Cet. II (Jakarta: Literasi Antar Nusa, 1997), hlm. XIV

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) : a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) : i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dhammah*) : u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) : ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) : aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) : ā (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah dan ya*) : ī (i dengan garis diatas)

(و) (*dhammah dan waw*) : ū (u dengan garis diatas)

Misalnya معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufiq*.

4. *Ta' marbūtah* (ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat Fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah (t), misal : الفلسفة الأولى : al-falsafah al-ūlā. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasi adalah (h), misal: تهافت الفلاسفة الأنا (تھا فت الفلاسفة الأنا) ditulis *tasāhuf al-Falāsifah, Dafil al-'ināyah, Manāhij al-Adilah.*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syahadah yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misal (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah al, misal: الكشف ditulis al-kasyaf dan النفس ditulis al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis dengan mala’ikah, جزئى ditulis dengan juz’i. Adapun hamzah yang terelatak di awal kata tidak dilambangkan karena bahasa Arab, ia menajdi alif misal احتراع ditulis ihtirā’.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhanallahu wa ta'ala
Saw	: Sallallahu 'alayhi wa sallam
QS	: Qur'an Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t.th	: Tanpa tahun terbit
Hlm	: Halaman
Dkk	: dan kawan-kawan
No	: Nomor
Vol	: Volume



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an yang suci dan mulia sebagai penerang dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagai bahan tadabur (renungan) dan penelitian bagi orang yang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, sekaligus menitipkan segala jenis pengetahuan dan hikmah yang begitu luar biasa. Al-Qur'an adalah bacaan yang berbahasa Arab yang tidak ada kebatilan sebelum dan sesudahnya, juga tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pembawa risalah kebenaran Islam Nabi Muhammad Saw beserta seluruh keluarga, sahabat dan juga *aulyā'* Allah dan orang-orang salih, serta para pengikut setia Nabi Saw dari golongan mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat hingga akhir zaman.

Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul *Penafsiran Hārūt dan Mārūt pespektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Imam al-Thabari*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi Sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi jenjang Strata-1 sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Bnada Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan sdan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dappat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruuh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Yang teristimewa ucapan terimakasih serta doa kepada Almh. Hj. Asnaini Ibunda tercinta alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir. Terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan saya, sampai sembilan belas tahun kita bersama dan

atas doa-doa yang telah engkau panjatkan sampai saya bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Terimakasih telah mengantarkan saya berada di tempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjalan tertatih sendiri tanpa didampingi lagi.

Yang reistimewa juga kepada Ayahanda H. Razali tidak henti saya bersyukur dan berterimakasih karnanya saya selalu bangkit dan tidak mengenal lelah. Terimakasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta. Kepada Ibu Karmila terimakasih telah menyayangi serta mendidik dengan penuh kasih sayang, terimakasih sudah menjadi Ibu yang hebat untuk keluarga dan kepada saudara penulis satu-satunya Adinda tersayang Karimin Hidayat yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi dukungan, terimakasih sudah menjadi satu alasan untuk penulis mampu sampai sejauh ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag, selaku Penasehat akademik, bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.A, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A, selaku pembimbing II yang dengan sabar, tekun dan ikhlas melunagkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan kepada Ibu Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A selaku penguji I dan bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc, M.Ag., Ph.D selaku penguji II yang telah memberi arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., Wakil Rektor, Dekan Fakultas Ushluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, L.c., M.Ag, Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag., Ketua Prodi Ibu Zulihafnani, S.TH., MA, Sekretaris Prodi Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA, serta seluruh dosen dan asisten dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sekaligus kepada seluruh civitas akadmeik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Tidak lupa juga terimakasih penulis ucapkan kepada Restu Purnama Hesty, kak Erwani Basharudin, kak Cut Malahayati, kak Mega wati dan kak Asteri Juli Ani yang sudah banyak kebersamai penulis layaknya saudara sendiri selama diperantauan dan selalu membantu dalam situasi apapun.

Pemilik NIM 202023033, terimakasih telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, dan banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Mendahulukan kepentingan penulis, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Riswana, Cut Riswana Warlita, Afrianti, Yusra Azhar, Afni Syahfirah, Rizka Nurul Fadhilah dan teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020 khususnya yang telah berjuang bersama, saling memberikan dukungan dan motivasi dari semester satu hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moral maupun materi. Selanjutnya, penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah Swt.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

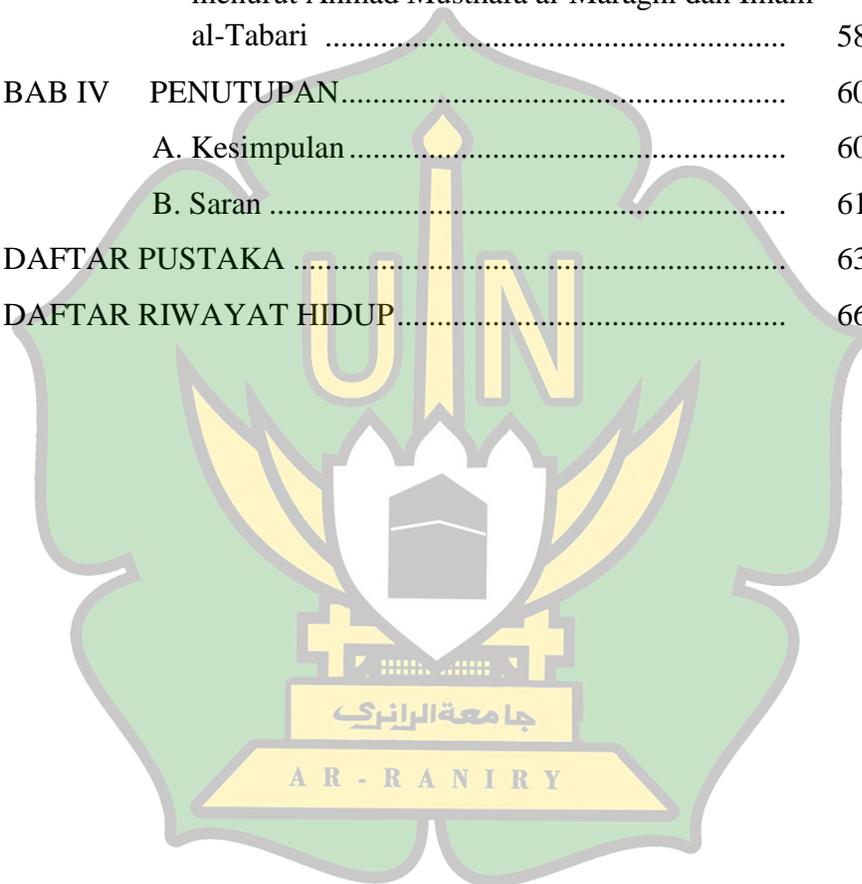
Banda Aceh, 11 Juli 2024

Mira yana
NIM. 200303049

DAFTAR ISI

HALAMAN JDUDL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Defenisi Operasional	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TAFSIR AHMAD MUSTHAF A AL-MARAGHI DAN IMAM AL-TABARI	18
A. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi	18
B. Karakteristik kitab al-Maraghi	23
C. Biografi Imam al-T}abari	27
D. Karakteristik Tafsir at-T}abari	30
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	35

A. Harut dan Marut Menurut Al-Qur'an dan Ulama.....	35
B. Penafsiran Harut dan Marut Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Imam al-Tabari ...	52
C. Analisis Perbandingan Penafsiran Harut dan Marut menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Imam al-Tabari	58
BAB IV PENUTUPAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an kitab yang wajib diimani oleh umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini salah satu mukjizat nabi Muhammad. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dan secara bertahap kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun. Penurunan wahyu kepada nabi secara berangsur-angsur dan bertahap sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakat pada saat itu¹.

Sebagai respon terhadap kemasyarakatan al-Qur'an tentunya akan beradaptasi dengan kemampuan nalar masyarakat yang menjadi objeknya. Hal ini bertujuan agar al-Qur'an dapat dipahami dan dapat diambil fungsinya sebagai kitab yang menjadi petunjuk pada masa dulu sampai saat ini². Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pedoman kepada umat Nabi Muhammad sebagai sumber ajaran Islam. Al-Qur'an juga memiliki posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat islam. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an QS al-Baqarah ayat 2:

دَالِكِ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Al-Qur'an menggunakan bentuk atau redaksi ayat yang beragam. Salah satu bentuk ayat-ayat al-Qur'an yang dapat

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khairon Nahdhiyin cet ke IV, (Yogyakarta: LKis,2005), hlm. 117.

² Muhammad Khotib, *Penafsiran Kisah-Kisah al-Qur'an*, (Skripsi, Ilmu al-Qur'an Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), hlm. 13-14.

menggugah hati dan kesadaran manusia adalah ayat-ayat tentang kisah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada umumnya mengandung unsur-unsur pelaku (*as-sakhsyyat*), peristiwa-peristiwa (*ahdath*), dan juga dialog (*al-Hiwar*). Meskipun al-Qur'an mengandung banyak kisah di dalamnya, bukan berarti al-Qur'an hanya sekedar menceritakan dogeng-dogeng seperti halnya yang dituduhkan oleh orang-orang kafir. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bukan hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi pada satu waktu tertentu, melainkan juga menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dari kesatuan gejala kehidupan yang lebih besar. Selain itu, kisah juga merupakan bagian dari gelombang sejarah kehidupan umat manusia³.

Allah menuangkan kisah-kisah dalam al-Qur'an dari umat-umat terdahulu sebagai pelajaran (*ibrah*) agar menjadi pelajaran dan dapat diambil hikmahnya kepada umat nabi Muhammad. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk bagi kaum yang beriman. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah Yūsuf ayat 111.

Kisah umat terdahulu pada zaman nabi Adam As hingga nabi Muhammad SAW terdapat didalam al-Qur'an, baik dari respon umat saat para nabi membawa ajaran islam, pemimpin pada masa-masa para nabi dan tentunya banyak lagi kisah-kisah lainnya yang dapat menjadi pelajaran. Kisah juga merupakan salah satu metode al-Qur'an untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah, yang mana mempunyai daya tarik yang kuat untuk dikaji, dapat menggugah kesadaran manusia untuk mengimani Allah SWT. *Qashashul Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, tentang kenabian, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam al-Qur'an banyak terdapat keterangan

³ Muhammad Khotib, *Penafsiran kisah-kisah al-Qur'an*, hlm.14.

tentang kejadian dimasa lampau, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri dan peninggalan atau jejak umat.⁴

Dari banyak kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an mulai dari peristiwa-peristiwa di masa lampau yaitu pada zaman Rasulullah, ada juga terdapat kisah-kisah pada nabi-nabi terdahulu mulai dari kisah nabi Adam as, nabi Musa as, nabi Isa as, nabi Zakaria as, nabi Sulaiman as dan yang lainnya, bukan hanya kisah para nabi, al-Qur'an juga terdapat kisah yang menceritakan kisah-kisah seperti, kisah ashabul kahfi, kisah Thalut dan Jalut, kisah Hārūt dan Mārūt dan kisah lainnya. Disini penulis hanya akan membahas dan meneliti secara mendalam kisah Hārūt dan Mārūt pada masa kenabian nabi Sulaiman as. Yang terdapat didalam al-Qur'an QS. al-Baqārah ayat 102.

Para mufassir dalam membaca kata الْمَلَكَيْنِ berbeda pendapat, ada yang membaca dengan lam nya dibaca *kasrah* (*al-malikaini*) yang berarti dua raja (manusia) menurut beberapa pendapat dan ada juga yang membacanya dengan lam nya *fathah* (*al-Malakaini*) yang berarti dua malaikat menurut sebagian pendapat lainnya, dalam menafsirkan ayat tersebut.⁵

Dengan demikian perbedaan Hārūt dan Mārūt menjadi persoalan yang penting, jika Hārūt dan Mārūt itu malaikat maka mustahil malaikat mengajarkan sihir kepada manusia. Hal ini menurut sebagian kalangan tetap menyebabkan mudharat bagi manusia. Meskipun mereka mengajarkannya atas izin Allah. Namun di sisi lain, pada hakikatnya malaikat sendirilah yang selalu mengerjakan perintah Allah dan selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bermanfaat dengan manusia. Mereka tak mungkin mengerjakan sesuatu jika sesuatu itu tidak diperintah oleh Tuhan. Akan tetapi jika Hārūt dan Mārūt itu bukan malaikat, mengapa al-

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. 9, 2006), hlm. 436.

⁵ Ghazi Mubarak dan Febriyatul Jannah, "Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Studi komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)", *Jurnal Refletika*, Vol. 14, NO. 1, 2019, hlm. 186.

Qur'ān menggunakan lafadz الْمَلَائِكَةِ yang bermakna dua malaikat. meskipun kisah tersebut hanya ada pada satu ayat, namun ada perbedaan dari kalangan mufassir dalam menafsirkan Hārūt dan Mārūt tersebut.

Perbedaan *mufassir* dalam membaca الْمَلَائِكَةِ berbeda pendapat sehingga dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 102 pun berbeda. Ada dua pendapat para mufassir tentang yang dimaksud dengan dua malaikat, ada yang berpendapat mereka betul-betul malaikat seperti pendapat Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, abi Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari dalam kitab tafsir al-Kasasyaf dan Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayil Qur'ān*, sebagian mufassir yang berpendapat bahwa keduanya adalah manusia yang memiliki sifat yang mulia sehingga diserupakan dengan malaikat seperti pendapat Wabbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir, Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi.

Berbagai cara para cendekiawan muslim menggali dalam menafsirkan Hārūt dan Mārūt tidak terkecuali dari kalangan mufassir terdahulu hingga kontemporer seperti Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam kitab Tafsir Al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari dalam kitab Tafsir al-Ṭabari.

Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam kitab tafsirnya memulai pembahasan dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun supaya memberikan pengertian yang menyatu, kemudian menyertakan penjelasan-penjelasan makna kata secara bahasa yang dianggap sulit untuk dipahami. Dengan maksud untuk memberikan pengertian ayat-ayat secara global. Tafsir al-Marāghi juga mengenyampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti ilmu *nahwu*, *Sharaf*, *balaghah*, dan yang lainnya, karena beliau berpendapat adanya ilmu-ilmu tersebut sebagai pengahambat bagi para pembaca dalam mempelajari dan memahami kitab-kitab tafsir. Tafsir ini juga mempunyai corak

tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini⁶. Tafsir al-Mara>ghi dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*, penafsiran dilakukan secara dengan motede lughawi. Al-Mara>ghi sendiri diketahui menganut mazhab asy-syafi'i dan termasuk dalam mufasssir pada abad modern kontemporer.

Sedangkan Imam Ṭabari dalam penulisan kitab tafsirnya diawali dengan mengumpulkan bahan-baahan tentang tafsir *bil ma'tsūr*, Tafsir al-Ṭabari yang tergolong karya monumental tafsir klasik dan menjadi rujukan utama para mufasir dengan penafsiran *bil ma'tsūr*, sering mengaktifkan rasionya dalam men-*tarjih* pendapat yang dianggap benar. Sumber penafsiran al-thabari adalah al-Qur'an, hadist, *qaul* sahabat, *tabai'in*, *tabi' tabi'in*, dan *israilliyāt*.⁷ Thabari juga membahas hadis dan *atsar* yang menyangkut penafsiran setiap ayat al-Qur'an, kemudian menerangkan *asbab nuzul*-nya, hukum-hukum, *qira'at*, dan beberapa kalimat yang perlu dijelaskan secara detail, disamping memaparkan pendapat para ulama, Al-Ṭabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut,⁸ dengan menggunakan metode tahlili.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana kedua mufasssir menafsiran kisah Hārūt dan Mārūt serta sihir yang mereka bawa yang ada pada zaman nabi Sulaiman as yang kisah terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqārah ayat 102 yang terdapat pendapat kisah israiliyat mengenai ayat tersebut. Ini adalah alasan penulis mengusung judul **“Penafsiran Hārūt dan Mārūt Persefektif Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari”**

⁶ Ghazi Mubarak dan Febriyatul Jannah, “Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Studi komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)”, *Jurnal Refletika*, hlm. 17-18

⁷ Rina Susanti Abidin Bahren, Metode dan Corak Penafsiran ath-Thabari, *Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 3. No. 1, 2023, hlm. 156-157

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari terjemah: Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 41-43

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penafsiran tentang Hārūt dan Mārūt dalam pandangan Ahmad Musthafa al- Marāghi dan Imam al-Ṭabari?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Hārūt dan Mārūt menurut Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah passti adanya tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya penulisan ini dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Hārūt dan Mārūt dalam pandangan Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini terdiri adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperluas khazanah tentang pengetahuan sejarah nabi (Sirah Nabawiyah) terutama dalam bidang sejarah islam dan keilmuan dalam bidang tafsir.
2. Untuk menambah wawasan tentang kisah yang terdapat didalam al-Qur'an terutama tentang Harut dan Marut bagi pembaca, dan peneliti sendiri lebih jauh dapat menjadi pembuka wawasan bagi dunia tafsir kontemporer.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian Pustaka yang penulis lakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini sudah pasti bukan satu-satunya yang membahas terkait dengan judul yang sama. Para peneliti sebelumnya sudah telah melakukan penelitian terhadap kitab Tafsir ini baik dalam bentuk skripsi maupun artikel. Peneliti melakukan pra-penelitian terhadap beberapa literatur yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap topik ini dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Jurnal ilmiah yang berjudul *Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an Study Analisis Kisah Harut dan Marut Dalam Tafsir ad-Dur al-Mansur Karya Jalaluddin as-Suyuthi* yang ditulis oleh Muhammad Misbah.⁹ tulisan peneliti ini meneliti pendapat Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab Tafsirnya. Menurutnya kitab tafsir ad-Dur al-Mansur terdapat banyak riwayat-riwayat, namun Jalaluddin as-Suyuthi tidak mengomentari tentang kualitas Riwayat tersebut, sehingga perlu penelaahan lebih lanjut. Menurutnya kisah Harut dan Marut harus dijelaskan secara benar kepada masyarakat umum karena banyak mengandung khurafat.

Jurnal ilmiah yang berjudul *Harut dan Marut Dalam Tafsir Kontemporer (Study Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)* oleh Ghazi Mubarak dan Febriyatul Jannah.¹⁰ Tulisan peneliti ini hanya berfokus pada mufassir kontemporer saja, kemudian penulis mencoba mengkomparasikan dari kedua mufassir di atas yakni Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili terkait penafsiran mereka tentang Harut dan Marut. Menurutnya Sayyid Quthb berpendapat bahwa Harut dan Marut adalah malaikat. Pendapat ini dikemukakan oleh Sayyid Quthb dengan alasan dan argumen bahwa kedua malaikat tersebut adalah sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili

⁹ Muhammad Misbah, "*Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an Study Analisis Kisah Harut dan Marut Dalam Tafsir Ad-Durr Al-Mansur Karya Jalaluddin As-Suyuthi*" Vol. 11, NO. 2, (2017).

¹⁰ Ghazi Mubarak dan Febriyatul Jannah, "Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Study Komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)". *Jurnal Refletika* (2019).

memahami Harut dan Marut sebagai manusia, dengan alasan dan mengatakan bahwa lafadh al-malakain merupakan majaz atau perumpamaan bagi orang yang dianggap mulia, karena ketaatan serta sifat yang baik, sehingga dinisbatkan sebagai malaikat. Sifat kemalaikatan ini melekat pada manusia yang namanya Harut dan Marut.

Jurnal ilmiah yang berjudul Kisah al-Qur'an Dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam al-Qur'an 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar dan Karya Hamka yang ditulis oleh Jesinta Moza Mustika¹¹. Tulisan peneliti ini membahas tentang satu kitab Tafsir modern yaitu kitab Al-Azhar karangan Hamka. Menurutnya Hamka berasumsi bahwa jika Tafsir Al-Azhar ini dicampur aduk dengan isrā'iliyāt, niscaya isinya tidak akan bisa menjadi isi dakwah kepada orang-orang yang berkeinginan secara langsung mengetahui isi Al-Qur'an. Hamka memandang bahwa uraian riwayat israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an akan menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Namun demikian, Hamka masih mencantumkan beberapa riwayat israiliyāt dengan tujuan sebagai peringatan saja.

Skripsi IIQ Jakarta dengan judul Isailiyyat Dalam Kisah Harut dan Marut (Komparasi Tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Khazin) yang di tulis oleh Hana Andrina¹². Tulisan peneliti ini bukan hanya membahas tentang israiliyyat saja tetapi juga menafsirkan terlebih dahulu penndapat dari kedua mufasssir di atas kemudian membahas tentang israiliyyat. Menurutnya penafsiran dalam tafsir Ibnu Katîr tentang kisah Harut dan Marut adalah di jelaskan bahwa Harut dan Marut adalah bukan lah dua malaikat yang mengajarkan sihir kepada manusia. Sesungguhnya setanlah

¹¹ Jesinta Moza Mustika, "Kisah al-Qur'an Dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar dan Karya Hamka". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol 9, NO. 1 (2023).

¹² Hana Andrina, "*Isailiyyat Dalam Kisah Harut dan Marut (Komparasi Tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Khazin)*" (Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, IIQ, Jakarta. 2017).

yang mengajarkan bahkan menyebarkan berita-berita bohong pada zaman Sulaiman. Sama hal dengan penafsiran dalam tafsir Al-Khazin dimana Sulaiman di fitnah seorang Penyihir oleh setan-setan. Kemudian tentang klafiaksi status kisah israiliyyat dalam kisah Harut dan Marut adalah di tolak. Ibnu Katsir menetapkan kepalsuan serta menolak dengan kisah ini. Sedangkan Al-Khāzin pun menolak tentang kisah Hārūt dan Mārūt.

Dari karya-karya tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang membandingkan penafsiran terdahulu dengan penafsiran yang sekarang mengenai kisah Hārūt dan Mārūt, oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode muqaran, yaitu membandingkan penafsiran Ahmad Musthfa al-Marāghi dan penafsiraan Imam al-Ṭabari.

F. Kerangka Teori

Penelitian dalam kajian al-Qur'an dan tafsir secara garis besar dibagi menjadi dua kategori, yaitu penelitian teks (internal al-Qur'an) dan penelitian sosial (eksternal al-Qur'an). Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* membagi dua katagori penelitian di atas menjadi lima model penelitian. Empat diantaranya model yang berkuat pada penelitian teks yaitu: (1) penelitian tokoh, (2) penelitian tematik (3) penelitian *makhtutat* (naskah kuno), (4) penenitian komparatif, dan satu model penelitian sosial, yakni penelitian *living Qur'an*.

Adapun rincian sebagai berikut:

1. Penelitian tokoh tafsir (*al-baḥth fi-rijal al-tafsir*) adalah penelitian riwayat hidup tokoh tafsir dengan mmengkaji secara mendalam sistematis dan kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisional, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹³

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2022) cet. 8, hlm. 28.

2. Penelitian tematik adalah penelitian yang mengambil tema (*mawdu'ih*) tertentu dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, baik terksit secara langsung maupun tidak langsung, kemudian dikonstruksi secara logis hingga menjadi sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.¹⁴
3. Penelitian *makhtutat* (naskah kuno) adalah penelitian terhadap naskah kuno yang belum dipublikasikan yang didalamnya berisikan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah tersebut ditulis khusus sebagai kitab tafsir maupun tidak.¹⁵
4. Penelitian komparatif merupakan penelitian dengan membandingkan dua kitab tafsir atau penafsiran.¹⁶
5. Penelitian *living Qur'an* adalah penelitian terhadap praktik resepsi dan respon masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an yang mempengaruhi cara berfikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.¹⁷

Adapun penelitian ini menggunakan model penelitian komparatif terhadap dua mufassir yakni, Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Imam al-Ṭabari penelitian ini, menggunakan model penelitian komparatif terhadap dua kitab yakni Kitab Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Kitab Tafsir al-Ṭabari karya Imam al-Ṭabari. Dalam meneliti kitab tafsir, menurut Jani Arni ada beberapa aspek yang bisa diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Pengarang Kitab Tafsir/ Mufassir

Penelitian terhadap mufassir mencakup riwayat hidup, nasab, kepribadian, Pendidikan, dan karya-karyanya. Penelitian terhadap berfungsi untuk mengidentifikasi kitab tersebut, apakah

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 51.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 73.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 18.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 91-

kitab termasuk kitab klasik atau kontemporer. Selain itu, juga berfungsi melihat pengaruh sosio-kultural serta pendidikan terhadap karya tafsir yang dihasilkan. Terdapat kemungkinan apakah hal-hal tersebut memberi pengaruh terhadap corak dan kecenderungan tafsirnya.

2. Sistematika Kitab

Penelitian terhadap sistematika kitab digunakan untuk melihat bagaimana seorang mufasir menyusun kitab tafsirnya, melihat aspek-aspek yang ada dalam kitab tafsir tersebut, seperti penjelasan tentang *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), munasabat al-ayat (korelasi satu ayat dengan ayat atau surah lain), makna *mufradat* (kosa kata) yang dianggap memerlukan penjelasan lebih rinci, *balaghah* (melihat kesesuaian antara konteks pembicaraan dengan situasi dan kondisi, melihat sisi keindahan al-Qur'an dan lainnya), *qira'at* (ragam bacaan) dan lain sebagainya.

3. Metodologi

Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode apa yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan suatu ayat. Yang mana ilmu al-Tafsir ada beberapa kemungkinan metode yang digunakan, seperti metode *ijmlali*, *tahlili*, *mawdu'i*, dan *muqaran* atau kolaborasi beberapa metode.

4. Referensi

Penelitian terhadap referensi atau kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya berfungsi untuk melihat keluasan wawasan mufasir terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu serta untuk melihat bagaimana sikap mufasir tersebut terhadap pendapat-pendapat yang ada.¹⁸

Adapun Langkah-langkah atau metode yang dilakukan dalam penelitian komparatif sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, hanya saja dalam penelitian komparatif akan nampak sangat menonjol uraian-uraian

¹⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 26-27.

perbandingannya. Adapun Langkah-langkah yang dilakuakann sebagai berikut:

1. Menentukan tema apa yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau Kawasan yang dikaji.
5. Melakukan anaalisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.¹⁹

G. Defenisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan prilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji kebenerannya oleh orang lain.

Untuk lebih memudahkan pembahsan dan menghindari kesalahpahaman dalam penulisan proposal ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari beberapa yang dianggap sebagai kata kunci dari pembahsan ini, dianatannya sebagai berikut:

1. Penafsiran (Tafsir)

Tafsir menurut etimologi adalah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara*, artinya menjelaskan, mengungkapkan, dan menapakkan makna yang masuk akal. Tafsir dan fasr artinya menjelaskan, mengungkapkan sesuatu yang tertutup. Tafsir artinya mengungkapkan maksud dari suatu lafal yang sulit dipahami.²⁰

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Merode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 121-122.

²⁰ Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura', 2016), hlm. 499-500.

Secara terminologi tafsir definisi Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal tersebut dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik secara terpisah maupun Ketika disusun dengan yang lainnya. Juga cara untuk mengetahui makna-maknanya sehingga susunan kata diartikan sesuai makna tersebut, dan juga pelengkap-pelengkapannya.²¹

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan “keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an terjemahan al-Qur’an masuk ke dalam kelompok ini. Jadi, tafsir al-Qur’an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar mahaminya dari ayat-ayat al-Qur’an. dengan demikian menafsirkan al-Qur’an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut²². Maksud tafsir dalam skripsi ini adalah menjelaskan siapa sebenarnya Hārūt dan Mārūt yang terdapat di dalam al-Qur’an.

2. Hārūt dan Mārūt

Hārūt berasal dari kata (*harata*) yang berarti mencela, mencerca, menjadi luas, orang yang tak dapat menyimpan rahasia dan berkata keji serta yang lebar sudut bibirnya. Sedangkan Mārūt berasal dari kata (*al-martu*), yang berarti tanah lapang yang tak bertumbuh-tumbuhan, tanah tak bertumbuh-tumbuhan serta badan yang tak berambut²³. Adapun kata Mārūt sendiri dari kata (*al-martu*) yang berarti kebahagiaan tanpa hasil atau tanah gersang (tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali) maupun badan yang tak berambut/berbulu. Sedangkan kata Mārūt sendiri termasuk nama nonArab. Kata (*al-Marmarit*) sendiri mempunyai

²¹ Syaikh Manna’ al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 501.

²² Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 39-40.

²³ Ghozi Mubarak dan Febriyatul Jannah, “*Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Studi komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)*”, hlm. 189.

arti bala', musibah atau bencana yang hebat. Artinya Mārūt adalah orang yang membawa bencana yang besar.²⁴

Hārūt dan Mārūt terdapat perbedaan pendapat terkait siapa Hārūt dan Mārūt ini, ada yang berpendapat bahwa keduanya seorang dua manusia yang dikisahkan dengan malaikat karena sifat yang dimiliki mereka, dan ada juga yang berpendapat bahwa keduanya merupakan seorang malaikat, yang pasti kisah Hārūt dan Mārūt ini ada pada zaman nabi Sulaiman as, dan berada di tengah-tengah masyarakat Babilonia pada saat itu.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode menurut KBBI metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.²⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mendata serta mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁶ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya merupakan kata-kata, kalimat atau tidak berbentuk angka.²⁷ Dalam artian penelitian ini menggunakan data kepustakaan seperti buku-buku, kitab tafsir, artikel, jurnal, majalah dan lainnya, yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode muqaran dan metode tahlili, yang dimaksud dengan

²⁴ Ghazi Mubarak dan Febriyatul Jannah, "*Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Studi komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)*", hlm. 190.

²⁵ Kemendikbud, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses pada 26 febuari 2024, pukul 12.15 .

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), cet. 3, hlm. 3.

²⁷ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 7.

metode tahlili (analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁸

2. Sumber Data

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Rincinnya sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang dikarang oleh kedua tokoh yakni Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Imam al-Ṭabari. Karya Ahmad Musthafa al-Marāghī yang menjadi bahan primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Marāghī sedangkan karya Imam al-Ṭabari yang menjadi bahan primer dalam penelitian ini tafsir al-Ṭabari.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang dapat mendukung dan menunjang penelitian ini berdasarkan tema yang dibahas. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab, artikel yang berbicara tentang pemikiran Ahmad Musthafa al-marāghī dan Imam al-Ṭabari yang sekiranya dapat membantu menganalisis mengenai penafsiran tentang Ḥarūt dan Mārūt.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.²⁹

Dikarenakan data dalam penelitian menggunakan data tertulis (data Pustaka) maka dalam pengumpulannya menggunakan teknik dokumentasi yakni cara pengumpulan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, catatan

²⁸ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta, 2000), hlm. 151.

²⁹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 67

harian dan lainnya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.³⁰

4. Menganalisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian tafsir perbandingan yang paling prinsipil adalah teknik analisis komparatif. Teknik analisis ini bersifat sangat luas sehingga Sebagian ahli menyebutnya sebagai penelitian komparatif maksudnya adalah membandingkan antara variabel penelitian. Sesuai dengan namanya, Teknik analisis komparatif merupakan salah satu cara menganalisis data dengan cara membandingkan berbagai temuan yang ada. Melalui perbandingan tersebut, akan terungkap sisi lebih dan kurangnya dari beragam fakta temuan penelitian.³¹

Penelitian juga menggunakan *content analisis* yaitu analisis isi berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi pada suatu buku/ kitab³², pendekatan penelitian yang mendalam dan sistematis dalam menganalisis berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, atau media lainnya. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk memahami makna, pola, dan karakteristik dari konten yang diamati. menggunakan metode analisis eksplanatori/ penjelas yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan atau memaparkan kandungan/ makna teks tafsir.³³

Dalam hal ini mendiskripsikan pemikiran Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Imam al-Ṭabari mengenai penafsiran Hārūt dan Mārūt yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqārah ayat 102 untuk kemudian membandingkan dan dianalisis secara kritis dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari kedua pemikiran kedua tokoh tersebut

³⁰ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 114

³¹ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 132

³² Handari Naawawi, *Metode Penelitiann Bidang Sosial*, (Yogyakarta, UGM Press, 1991), hlm. 63

³³ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", Suhuf, *Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hlm. 140.

dengan melihat beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufassir tersebut masih hidup dan kecenderungan masing-masing.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan paduan dalam penulisan skripsi, sehingga pembahasan dalam skripsi disajikan dengan sistematis sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahaami garis besar isi dari penelitian ini. Pemaabahssa masing-masing bab disusun berdasarkan sub bahasan sesuai dengan fokus kajian. Adapun pembahasan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus serta apa saja rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat dari penelitian ini, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisikan gambaran umum tentang kitab Tafsir yang akan diteliti yakni al-Marāghi karya Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Kitab Tafsir al-Ṭabari karya Imam al-Ṭabari. Meliputi biografi/ riwayat hidup mufassir, pendidikan dan aktivitas keilmuannya, karya-karyanya, guru serta murid, dan mengulas sedikit latar belakang penulisan kitab tafsir, serta karakteristik kitab tafsir

Bab *ketiga* merupakan hasil dari penelitian ini dimana penulis akan menjelaskan gambaran umum pendapat ulama tentang Hārūt dan Mārūt, kemudian mencoba menjelaskan penafsiran Hārūt dan Mārūt persepektif Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari dan kemudian penulis akan melakukan perbandingan, untuk menemukan titik perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

Bab *keempat* merupakan akhir dari penulisan skripsi ini, pada bagian ini penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian terhadap perbedaan penafsiran kisah Hārūt dan Mārūt berdasarkan pandangan kedua mufassir serta diakhiri dengan saran-saran dari penulis.

BAB II

TAFSIR AHMAD MUSTHAF A AL-MARĀGH I DAN IMAM AL-ṬABARI

A. Biografi Ahmad Musthafa al-Marāghi

1. Biografi Ahmad Musthafa al-Marāghi

Nama lengkap al-Marāghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadi al-Marāghi¹. Kelahiran al-Marāghi ada perbedaan pendapat sebagian berpendapat al-Marāghi lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M,² pendapat lainnya pada tahun 1298 H/ 1881 M³ di Kota al-Maraghah, provinsi Suhaj arah selatan Kota Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat Sungai Nil, yang memiliki penduduk sekitar 10.000 jiwa, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi. Sebutan atau *nisbah* al-Marāghi dari Syekh Ahmad Musthafa al-Marāghi bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota kelahirannya yaitu kota al-Maraghah. Ahmad Musthafa berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal ini bisa dibuktikan dengan 5 dari 8 saudara al-Marāghi merupakan seorang ulama besar yang cukup terkenal yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Marāghi yang pernah menjadi syekh al-Azhar selama dua periode yakni pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Marāghi pengarang Tafsir al-Marāghi

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, hlm. 15.

³ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 328

- c. Syekh Abdul Aziz al-Marāghi, pernah menjadi dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Marāghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar
- e. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Marāghi, pernah menjadi sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar, Mesir.⁴

Selain memiliki keluarga keturunan ulama, al-Maraghi juga mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan kepada masyarakat, dan memiliki kedudukan sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Al-Maraghi memiliki 4 orang putra yang pernah menjadi hakim, yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad al-Marāghi, pernah menjadi hakim di Kairo
- b. Hamid al-Marāghi, pernah menjadi Hakim dan penasihat menteri kehakiman di Kairo.
- c. ‘Asim Ahmad al-Marāghi, pernah menjadi hakim di Kuwait dan di pengadilan tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat al-Marāghi, pernah menjadi hakim di pengadilan tinggi Kairo, dan wakil kehakiman di Kairo.⁵

Ahmad Musthafa meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di kediamannya jalan Zul Fikar Basya no 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan Kota Kairo.⁶

2. Pendidikan dan aktivitas keilmuannya

Sebelum sampai pada usia sekolah, al-Marāghi mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, hal ini karena al-Marāghi terlahir dalam lingkungan tradisi keilmuan yang sangat kental. Ayahnya, Ahmad Musthafa adalah seorang ulama besar yang cukup terkenal di Mesir pada masanya.

⁴ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, hlm. 15

⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, hlm. 16

⁶ Wisnawati Loeis, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fiil, hlm. 77

Setelah Ahmad Musthafa al-Marāghi menginjak usia sekolah, Ahmad Musthafa menepuh pendidikan formal dengan belajar di madrasah tempat kelahirannya, yaitu Maraghah, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di tempat yang sama. Antusiasme yang telah diperlihatkan al-Marāghi dalam mempelajari al-Qur'an dengan cara memperbaiki bacaan dan belajar tajwid, sehingga dalam usianya yang ke-13, al-Marāghi telah menghafal seluruh al-Qur'an⁷. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an merupakan prestasi yang besar sebagai dasar utama bagi seorang mufassir yang telah diraih al-Marāghi dalam usia yang sangat belia.

Pada tahun 1314 H/1897 M Ahmad Musthafa meninggalkan kota kelahiran atas perintah orang tuanya untuk menuntut ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar. Di sini ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti Bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, akhlak, dan sebagainya. Di samping menepuh pendidikan formal di Universitas al-Azhar, dalam waktu bersamaan al-Marāghi juga mengikuti pendidikan di Darul Ulum (dulunya merupakan perguruan tinggi sendiri, dan kini sudah menjadi bagian dari Cairo Universiti). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut secara bersamaan pada tahun 1909 M. selama pendidikan yang ia jalani di dua perguruan tinggi tersebut mempertemukannya dengan banyak ilmuan terkenal pada masa itu, yang telah mengantarkan Ahmad Musthafa al-Marāghi menjadi sosok mufassir yang terkenal. di antara gurunya adalah:

- a. Muhammad Abduh (1265 H/1849 M - 1905 M)⁸
- b. Muhammad Bakhit al-Muti'i (1271 H/1856 H – 1935 M)
- c. Muhammad Rifai al-Fayumi.

Setelah Syekh Ahmad Musthafa al-Marāghi menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan Darul Ulum. Al-Marāghi memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah

⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, hlm.17

⁸ E. Madyunus, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhamad Abduh, Didaktika Aulia*, Vol. 1, No. 2, STAI al-Aulia Bogor 2021, hlm. 74

menengah. Kemudian diangkat menjadi Direktur Madrasah Muallimin di Kota Fayyūn. Pada tahun 1916 M al-Marāghī diangkat menjadi dosen utusan dari Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah pada Fakultas Ghidrun di Sudan⁹, selain sibuk mengajar al-Marāghī juga mengarang buku-buku ilmiah, salah satu buku yang dikarangnya di Sudan adalah *'Ulum al-Balaghāh*.

Pada tahun 1920 al-Marāghī kembali ke Mesir dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah di Darul Ulum sampai pada tahun 1940. Pada saat yang sama al-Marāghī juga diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dalam bidang ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam. Disamping itu, al-Marāghī juga mengajar pada perguruan ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, hingga ia mendapatkan piagam penghargaan dari raja Mesir Faruq, atas jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361 H. Selama menjadi dosen, al-Marāghī tinggal di daerah Hilwan sebuah kota satelit di Kairo, dan menetap di sana hingga wafat.

Berkat didikan dari Ahmad Musthafa al-Marāghī lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang ahli dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam, serta bidang-bidang lainnya. Selama mengajar di dua Universitas yang bertaraf internasional al-Marāghī telah menularkan ilmunya kepada mahasiswa yang berasal dari berbagai negara Islam, termasuk Indonesia. Adapun pemikir indoneisa yang pernah belajar dengan Ahmad Musthafa al-Marāghī adalah:

1. Bustami Abdul Ghani, guru besar dan dosen pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mastur Djahri, dosen senior UIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior UIN Syarif Hidayatullah.

⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, hlm.17

5. Abdul Razaq al-Mudy, dosen senior UIN sunan Ampel Surabaya.¹⁰

Pada tahun 1370 H/1951 M tepat setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar dan bahkan masih dipercayai menjadi direktur Madrasah Usman Bahir Basya di Kairo sampai menjelang hayatnya.

3. Karya-karya Ahmad Musthafa al-Marāghi

Kecendrungan yang dimiliki oleh al-Marāghi bukan hanya kepada ilmu tafsir saja, tetapi lebih dari itu al-Marāghi juga menguasai berbagai disiplin ilmu, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fikih. Pandangannya terkenal tajam dalam penafsiran al-Qur'an yang hubungannya dengan kehidupan sosial dan kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir, al-Marāghi memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur diberbagai perguruan tinggi islam, yakni Tafsir al-Marāghi ditulis selama 10 tahun yang terdiri dari 30 juz dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui penulisan yang terbilang banyak, disamping Tafsir al-Marāghi masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain:

- a. *Al-Hisbah fī al-Islām* (kitab ini merupakan kitab fikih yang membahas tentang pengawasan pasar)
- b. *Al-Wajiz fī usul al-Fiqh* (Ringkasan secara umum dari ilmu ushul fakih)
- c. *'Ulūm al-Balaghāh* (Jabaran dan penjelasan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu balaghah)
- d. *Hidayah al-Talib* (kitab yang membahas tentang ilmu *nahwu* dan *Sharaf*)
- e. *Al-Diyānan wa al-Akhlāq* (penjelasan tentang agama dan akhlak)

¹⁰ Wisnawati Loeis, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil, *Turast*, hlm. 78

- f. *Murshīd al-Tullāb* (kitab yang mempelajari tarikh tentang sahabat nabi)
- g. *Syarah Salāsīn Hadīsan* (penjelasan mengenai 30 hadist)
- h. *Tārīkh ‘Ulūm al-Balaghāh wa Ta’rif Rijaliha* (kitab ini membahas tentang sejarah ilmu balaghah dan mengenali para pakar di bidang ilmu balaghah dan sastra Arab)
- i. *Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal fi Ramadhān* (kitab fikih yang menentukan awal bulan ramadan dengan melihat isbat dan hilal)

B. Karakteristik kitab al-Marāghi

1. Latar Belakang Penulisan

Ahmad Musthafa al-Marāghi adalah seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, dan pernah juga menjabat sebagai rektor di Universitas al-Azhar. Al-Marāghi menulis kitab Tafsir al-Marāghi karena ia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan masanya, yang tentu sangat mudah dimengerti oleh masyarakat tersebut. Kebanyakan mufassir terdahulu menyajikan karya-karya mereka menggunakan gaya bahasa yang ringkas dan sulit dimengerti, akan tetapi hal tersebut tetap menjadi kebanggaan bagi mereka karena mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang ringkas.

Al-Marāghi juga melihat adanya kitab-kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, sesuai dengan perkembangan ilmu pada masanya. Menurut al-Marāghi hal ini tidak bisa disalahkan, karena pada dasarnya al-Qur’an sendirilah yang memberikan isyarat-isyarat ilmiah dalam Sebagian ayat-ayatnya. Saat ini semuanya dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan-penyelidikan ilmiah dengan berbagai argumentasi yang kuat. Al-Qur’an tidak hanya menafsirkan dengan analisa ilmiah yang ada pada saat itu, karena dengan berkembangnya zaman pasti situasi tersebut juga akan berubah.

Dalam muqaddimah kitabnya, Ahmad Musthafa menyampaikan kegundahannya akan pertanyaan masyarakat

tentang tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, sehingga dapat dipelajari dalam waktu tidak terlalu lama. Al-Marāghī merasa kesulitan menjawab pertanyaan tersebut, karena pada dasarnya kitab-kitab tafsir itu bermanfaat. Di samping menjawab berbagai persoalan agama, dan menyingkap berbagai kepelilkan yang sulit dipahami, namun banyak mufassir telah menambahkan di dalam kitabnya istilah-istilah ilmu lainnya, seperti ilmu balaghah, *Nahwu*, *Sharaf*, *Fiqh*, dan ilmu lainnya. semua itu justru menjadi hambatan bagi para pembaca untuk dapat memahami penafsiran al-Qur'an dari kitab-kitab mereka secara benar.

Berangkat dari kenyataan tersebut, al-Marāghī merasa terpenggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang memiliki warna tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang disajikan secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pembahasannya yang didukung dengan *hujjah*/dalil-dalil. Dengan lahirnya kitab Tafsir al-Marāghī untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat sesuai dengan permasalahan pada masa itu.

Kitab ini disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid terdiri dari satu juz al-Qur'an. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan ayat per ayat mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada awal tahun 1365 H.

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Marāghī

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Marāghī senantiasa mendahulukan pembahasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untk memahami tafsir setiap ayat. Sistematika penafsiran al-Marāghī dalm kittabnya, yaitu:

- a. Al-Marāghī memulai dengan menyampaikan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

- b. Kemudian al-Marāghī menjelaskan makna kata dari segi bahasa. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang kurang dipahami oleh pembaca. menjelaskan pengertian kosa-kata secara bahasa, hal ini tentunya sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab al-Marāghī.
- c. Sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, al-Marāghī terlebih dahulu menjelaskan pengertian atau makna ayat secara *ijmal* (global), dengan harapan agar pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
- d. Menerangkan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat tersebut, jika terdapat riwayat shahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para mufassir maka al-Marāghī mencantumkan atau menyertakan asbabun nuzulnya. Asbabun nuzul memiliki peran penting dalam penafsiran al-Qur'an. Hasbi ash Shiddiqie, wahidi pernah mengungkapkan bahwa “tidak mungkin kita dapat mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui terlebih dahulu kisah dan sebab turunnya ayat tersebut.”¹¹
- e. Dalam tafsirnya, al-Marāghī sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu *Sharaf*, *nahwu*, *balaghah*, dan sebagainya. Menurut al-Marāghī ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak digabungkan dengan ilmu Tafsir, sehingga jika ilmu-ilmu tersebut digabungkan dengan ilmu tafsir, maka akan jadi penghambat bagi para pembaca dalam memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
- f. Adapun upaya yang dilakukan al-Marāghī dalam memahami suatu ayat al-Qur'an ialah Dalam upaya memahami suatu ayat, al-Marāghī lebih dulu menelaah tulisan tafsir-tafsir klasik, kemudian melahirkan kembali dengan mengikuti zaman yang ada pada masa kontemporer. Menurut al-Marāghī kitab tafsir dengan warna tersendiri yang dibangun dari pendapat

¹¹ Hasbi ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 3.

para *mufassir* terdahulu merupakan suatu penghargaan yang sangat berharga. Al-Marāghi adalah orang yang cukup rasional bahkan cenderung realistik dalam melihat kecenderungan manusia. Dia menyatakan bahwa masyarakat selalu berubah, baik dari segi perilaku, pola pikir bahkan gaya bahasanya. Oleh karena itu menurutnya, mufassir tetap harus mempelajari keadaan masa lalu, dan ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para mufassir.

Berikut tulisan lengkapnya: kami sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyejikan karya-karya itu menggunakan bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu. Mengingat pengertian masa selalau diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu.

3. Metode Penafsiran

Keberadaan disiplin-disiplin ilmu yang dapat menunjang penafsiran untuk menjadi lebih baik sangat diperlukan. Sebagai contoh, penguasaan ilmu *nahwu* bagi seorang mufassir tidak dapat diabaikan karena itu sangat diperlukan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga jika seorang seoraang mufassir tidak menguasai ilmu tersebut dapat dipastikan akan ada penafsiran yang kurang tepat atau bahkan menyimpang.

Hal ini dapat dihindari oleh mufassir dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, dan dalam upaya tersebut hendaknya para mufassir melakukannya dengan metode penafsiran. Metode penafsiran adalah cara yang digunakan oleh mufassir dalam penafsiran al-Qur'an baik berdasarkan sumber-sumber panafsirannya maupun penjelasan tentang sasaran dan tertib ayat-

ayat al-Qur'an. Oleh karena itu perlu adanya cara yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an, yaitu suatu cara yang harus dijadikan sebagai pegangan oleh para ahli tafsir di setiap generasi sampai saat ini, setidaknya ada empat metode penafsiran al-Qur'an yang dikenal oleh masyarakat yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, metode *mawḍhu'i*.

Ahmad Musthafa al-Marāghī dalam karyanya Tafsir al-Marāghī menggunakan metode tartib *mushafi/tahlili*, yakni hal-Marāghī menafsirkan al-Qur'an lengkap 30 juz sesuai dengan susunan mushaf, yakni mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah terakhir surah an-Nas. Dalam penyajian tafsirnya ia juga menguraikan beberapa aspek yang terkandung dalam ayat tersebut seperti arti *mufradat* atau kosakata yang ada dalam ayat, *asbab al-nuzul*, menjelaskan ayat secara global terlebih dahulu, lalu kemudian dijelaskan mengenai topik utama yang ada pada ayat tersebut.

4. Corak Penafsiran

Dalam tafsir al-Marāghī lebih cenderung kepada tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*, yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah yang ada pada masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selaras dengan tujuan utama Ahmad Musthafa al-Marāghī dalam mengarang kitab tafsirnya, yakni ingin memberikan kitab tafsir yang mudah dipelajari dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

C. Biografi Imam al-Ṭabari

1. Biografi Imam al-Ṭabari

Imam al-Ṭabari memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarir bin Katsir bin Ghalib¹² yang biasa dikenal dengan sebutan Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul yang merupakan ibu kota dari

¹² Hasbi ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954,) hlm. 669

Thabaristan, sejarawan mengatakan bahwa at-Thabari dilahirkan pada tahun 224 H. Namun sebagian lainnya mengatakan pada tahun 225 H¹³. Perbedaan pendapat ini dikarenakan penduduk negeri disana biasanya menetapkan tanggal kelahiran sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan berdasarkan tahun. Saat menginjak usia dewasa al-Ṭabari bertanya-tanya mengenai kejadian yang terjadi pada saat kelahirannya, namun orang-orang menjawab dengan versi yang berbeda-beda, ada yang mengatakan terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian lain mengatakan pada awal tahun 225 H.¹⁴

Para sejarawan menulis biografi al-Ṭabari tidak banyak menjelaskan kondisi keluarga besar al-Ṭabari, dari sumber yang sangat terbatas dapat disimpulkan keluarga al-Ṭabari tergolong sederhana, namun ayah al-Ṭabari sangat mementingkan Pendidikan bagi putranya.

2. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuannya

Awal mula al-Ṭabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya yaitu Amul, mempunyai ayah yang terkenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, yang senantiasa mendukung dan memotivasi putranya dalam menuntut ilmu, tanda-tanda kepintaran dan kecerdasan yang dimilikinya sudah terlihat sejak awal menuntut ilmu. Pendidikan selanjutnya al-Ṭabari pindah ke negeri tetangga dan mencari para ulama. Sebagaimana halnya tradisi para ulama, Ṭabari mengembara ke beberapa negeri guna menuntut ilmu dan mendengarkan secara langsung penuturan para ulama disana.

Pada saat usia Ṭabari 17 tahun ia mengembara ke Baghdad dengan tujuan mendengarkan langsung penuturan ilmu yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal pada tahun 241 H. namun, hal itu tidak terwujud karena Imam Ahmad lebih dahulu meninggal dunia sebelum al-Ṭabari sampai ke kota Baghdad.

¹³ Ahmad Farid, tej Ahmad Syaikh, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah* cet. II, hlm. 669

¹⁴ Ahmad Farid, tej Ahmad Syaikh, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah* cet. II, hlm. 610

Setelah berguru di Bashrah, al-Ṭabari berguru di Kuffah kepada guru lainnya yakni Syaikh Abu Kuraib pada tahun 243 H. di kota Baghdad Ṭabari menulis hadist dan tinggal untuk beberapa lama, di samping ia mempelajari ilmu hadis ia juga mempelajari ilmu Fikih dan ilmu al-Qur'an, kemudian ia melanjutkan perjalanan pergi ke Mesir, dalam perjalanan menuju Mesir ia belajar kepada para Syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthah yang merupakan ibu kota Mesir yang lama pada masa pemerintahan sahabat Amru bin Ash pada tahun 253 H.

Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, ia pun pergi ke Syam dan Kembali lagi ke Mesir pada tahun 256 H. Para ulama Mesir menguji kepintaranya yang ternyata sangat hebat hingga tampaklah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti al-Qur'an, fikih, hadist, bahasa, nahwu, dan syair. Dari Mesir ia kembali ke tanah kelahirannya yakni kota Tabarstan, namun Ṭabari tidak lama menetap dan kembali lagi ke kota Baghdad dan bermukim disana hingga wafat. Ahmad bin Kmil mengatakan "Ibnu Jarir meninggal pada petang hari Ahad, dua hari yang tersisa dari bulan Syawwal yakni pada tahun 310 H. dan dimakamkan di rumahnya di Rahbah Ya'kub yakni di kota Baghdad".¹⁵

3. Karya-karya Imam al-Ṭabari

Karya at-Thabari yang masyhur adalah kitab Tafsir yang ia tulis lengkap 30 juz adalah Tafsir *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl 'Ayi al-Qur'ān* yang biasa dikenal dengan Tafsir al-Ṭabari. Karya-karya al-Ṭabari bukan hanya dalam bidang tafsir saja, berikut karya-karya Imam al-Ṭabari lainnya:

- a. *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* (Dalam bidang sejarah yang dikenal juga dengan Tarikh at-Thabari kitab ini merupakan puncak prestasi at-Thabari dalam menulis sejarah dan selesai pada tahun 302 H).

¹⁵ Ahmad Farid, tej Ahmad Syaikh, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah* cet. II, hlm. 690-691

- b. *Zaik al-Muzayyāl* (Yang selesai pada tahun 300 H, yang berisikan tentang sejarah sahabat, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka sampai at-Thabari dan didalamnya terdapat juga sejarah para sahabat yang terbunuh dan semasa dengan Rasulullah).
- c. *Lathīf al-Qaul fī ahkām syarā'i al-Islām* (Kitab ini mengenai fikih Jariri, kemudian dari kitab ini di ringkas kembali yakni)
- d. *Al-Khafīf fī ahkām syar'i al-Islām* (Merupakan ringkasan dari kitab *Lathīf al-Qaul fī ahkām syarā'i al-Islām* yang membahas tentang fikih Jariri).
- e. *Ikhtilāf ulama al'amshār fī ahkām syarā'i al-Islām* (yang dikenal dengan sebutan ikhtilaf al-Fuqaha. Buku ini tidak terlalu detail karena Sebagian isinya telah tertulis dalam kitab Lathif supaya tidak terulang).

Masih banyak lagi kitab-kitab al-Ṭabari lainnya, selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, kualitas karya-karya al-Ṭabari sangat dikagumi para ulama dan peneliti. Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi seorang ulama *qira'at*, menyatakan bahwa “Abu Ja'far (at-Thabari) adalah seorang ulama fikih, hadis, Tafsir, *nahwu*, *Sharaf*, bahasa, dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya yang bernilai tinggi dan mengguli karya para pengarang lainnya”.¹⁶

D. Karakteristik Tafsir al-Ṭabari

1. Tentang kitab Tafsir

Kitab *Jami' al-Bayan Fī 'Ain al-Qur'an* karangan al-Ṭabari merupakan salah satu karyanya yang monumental yang pantas menduduki posisi paling tinggi di antara karya-karya tafsir sepanjang masa. Al-Ṭabari menggunakan unsur-unsur yang penting dalam penafsiran seperti mempelajari tema kajian, ia juga bertumpu pada pendapat-pendapat yang dikuatkan dengan sanad-

¹⁶ Moenawar Chalil, *Biogarafi Serangkai Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 145.

sanad dari ayat, hadis dan *atsar* pada setiap ayat al-Qur'an, sehingga dapat mencakup seluruh pendapat yang ada.

Tafsir al-Ṭabari ini terdiri dari tiga puluh jilid, masing-masing berukuran tebal. Sebelumnya tafsir ini pernah hilang, namun muncul kembali setelah ditemukan satu naskah manuskrip yang tersimpan dalam penguasaan seorang *amir* yang telah mengundurkan diri pada masa itu, yakni Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid. Tidak lama dari itu diterbitkanlah kitab *Jami' al-Bayan Fī 'Ain al-Qur'an* dan beredar luas sampai pada masa sekarang, yang menjadi sebuah rujukan yang kaya tentang tafsir *bil ma'tsūr*.¹⁷

Al-Ṭabari dalam kitabnya menafsirkan ayat berdasarkan pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad lengkap, tidak hanya sekedar memaparkan riwayat yang berkenaan dengan ayat, akan tetapi ia juga membedakan pendapat-pendapat (riwayat-riwayat) tersebut satu dengan yang lainnya lalu kemudian *mentarjih* salah satunya. Al-Ṭabari juga menerangkan aspek *i'rab* jika ada yang dianggap perlu dan menyimpulkannya dengan hukum.

Bukan hanya lengkap dengan paparan pendapat-pendapat para ulama, Ṭabari juga menambahkan pendapatnya sendiri, bukan hanya menyebutkan definisi saja, melainkan juga menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan terlebih dahulu dallil-dalilnya. Dalam hal ini Ṭabari mengatakan "...saya menjelaskan alasan setiap mazhab dan menetapkan pendapat yang benar menurut saya dalam permasalahan tersebut".

Al-Ṭabari juga menaruh perhatian besar terhadap masalah *qira'at* dengan menyebutkan bermacam-macam *qira'at* dengan menghubungkan masing-masing *qira'at* dengan makna yang berbeda-beda. Sekalipun al-Ṭabari didapati meriwayatkan berita-

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2019), hlm. 509.

berita yang diambil dari kisah *israilliyāt*, tetapi berita itu disusul dengan pembahasan dan kritikan.¹⁸

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Ṭabari

Sistematika yang digunakan al-Ṭabari hampir semua sama dalam setiap penulisan bukunya, berikut beberapa langkah penting yang di tempuh al-Ṭabari diantaranya:

- a. Al-Ṭabari biasanya memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahasnya, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadis, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai akidah, hukum, fiqih, *qira'at*, suatu pendapat dan permasalahan yang diperselisihkan.
- b. Apabila tema telah ditetapkan, kemudian mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan, berusaha semaksimal mungkin supaya bahan yang dikumpulkan lengkap dan menyeluruh agar menyempurnakan tema yang akan dibahas, semua penjas ini dilakukan sebelum memulai penulisan.
- c. Jika semua bahan yang akan dikaji sudah terkumpul, kemudian mulai meneliti dan mempelajarinya. Apabila telah selesai, kemudian membaginya menjadi beberapa bagian atau pendapat. Jika berkaitan dengan pendapat tentang pemahaman suatu ayat atau hadis ia mennyebutkan pendapat yang disertai dengan dalil dan sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fikih.
- d. Al-Ṭabari tidak hanya menggunakan metode deduktif saja, melainkan membandingkan anatara sanad dengan dalil, dan mengindikasikan kelemahan dalam pengambilan dalil atau argumentasi.
- e. Ketika menjelaskan dalil yang paling kuat, Ṭabari sering menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: *ash-ṣawab minal qaul* (yang benar pendapat ini), *ash-ṣawab minal qawlin* (yang benar dari dua pendapat ini), *fi dhalika 'indi* (dalam hal ini

¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm.510.

menurut saya), *'indana* (menurut kami). Ungkapan-ungkapan ini banyak terulang dalam karya-karya Thabari yang mengulas tentang pendapat, perkataan penyebutan sumber dan dalilnya, hingga bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri utamanya.

3. Metode Penafsiran

Apabila dibaca dan dikaji kitab tafsir ini menunjuk kepada metode *tahlili*¹⁹ yakni metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Menuntut ayat sesuai susunan dalam mushaf, menggemukakan arti kosa-kata, menjelaskan arti ayat secara global, mengemukakan *munasabah* dan membahas *asbab al-nuzul*, disertakan juga dengan sunnah rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat pendapat penafsir itu sendiri sesuai latar belakang pendidikannya dan membahas pembahas lain yang membantu dalam memahami al-Qur'an.

4. Corak Penafsiran

Tafsir al-Ṭabari disepakati termasuk dalam *tafsir bi al-Ma'tsūr* yakni menggunakan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi, yang menjelaskan makna sebagai ayat yang dirasa sulit untuk ditafsirkan, atau penafsirannya melalui cara *ijtihad* para sahabat atau *ijtihad* para tabi'in.²⁰

Meskipun dikenal sebagai seorang mufassir yang berpegang erat pada *tafsir bil ma'tsūr*, al-Ṭabari juga menggunakan rasio (*ra'yun*) dengan tidak menyandarkan pada riwayat untuk mengkritik sejarah. Para ahli tafsir klasik juga memakai penjelasan yang bersumber dari para sahabat dan sebagian tabi'in, besar kemungkinan apa yang diriwayatkan itu merupakan *ijtihad* (*ra'yu*), tidak mengherankan jika diantara mereka yang dinukil penafsirannya sering muncul perbedaan pendapat. al-Ṭabari sendiri sering memakai *ra'yu* dalam *mentarjih* satu pendapat yang dianggap benar.

¹⁹ Manna' Khalili al-Qatthan, *study ilmu al-Qur'an*, hlm. 526-527

²⁰ Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhui'y*, terj. Suryan A. jamrah (Jakarta: Rajawali pers, 1994), hlm. 10-11

Penafsiran al-Ṭabari memiliki ciri khusus yang memadukan dua sisi secara seimbang dan sempurna yaitu *bi ma'tsūr* dan *bi ra'yi* di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadis yang melebihi riwayat hadis yang dalam kitab tafsir *bi ma'tsūr* pada masanya, kemudian terdapat juga teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antara pendapat. ²¹



²¹ Rina Susanti Abidin Bahren, Metode dan Corak Penafsiran at-Ṭabari, *Mushaf Journal*, hlm. 156-158

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Harut dan Marut Menurut Al-Qur'an dan Ulama

1. Hārūt dan Mārūt Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan kisah Hārūt dan Mārūt sebagai peringatan dan cobaan kepada umat Islam pada masa tersebut, juga merupakan suatu penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh umat terdahulu yang mengikuti hawa nafsu mereka dimana mereka menuduh Nabi Sulaiman a.s. mengamalkan ilmu sihir. Hal tersebut mereka jadikan alasan untuk tidak mengamalkan agama dan hukum-hukum Allah yang diperintahkan.

Dalam al-Qur'an hanya terdapat satu ayat yang berbicara tentang kisah Hārūt dan Mārūt, juga penyebutannya juga hanya satu kali yaitu pada surah al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مَلِكٍ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِبَابِلَ
هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ
بِضَارِينَ بِهِ مِنَ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tapi setan-syetan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan

sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan” (bagimu) sebab itu janganlah kafir. Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh mereka sudah tahu barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka tahu¹ (Q.S al-Baqarah: 102).

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah: Riwayat dari Ibnu Jarir al-Ṭabari yang bersumber dari Syarh bin Hausab:

“ayat tersebut turun berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad yang mencampur-baurkan antara yang hak dan yang batil, dengan beranggapan menerangkan bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 dalam surah al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum Yahudi lebih mempercayai syaitan dari pada iman kepada Allah swt”.²

Munasabah ayat dari ayat 101-103 ialah, Allah menjelaskan ketika Rasul diutus kepada kepada umat saat itu, rasul membenarkan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka namun, Sebagian dari ahli kitab tidak menghiraukannya seakan-akan mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti. Kemudian mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan pada masa Nabi Sulaiman As, Allah menegaskan bahwa yang kafir bukanlah Nabi Sulaiman akan tetapi setan lah yang kafir. Setan mengajarkan dan doa dan ilmu sihir kepada Hārūt dan Mārūt, walaupun Hārūt dan

¹ Al-Qur’an 2:102.

² Q. Shaleh Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Bandung: CV. Penerbit DiPonegoro, 2000), hlm. 27.

Mārūt sudah mengingatkan jika mereka hanyalah cobaan, tetapi manusia tetap memkasa belajar ilmu dan doa tersebut untuk memisahkan suami dan istri. Orang-orang tersebut belajar sesuatu yang berbahaya dan tidak memberikan manfaat kepada mereka, mereka juga mengetahui jika perilaku demikiantidak mendapatkan pahala. Jika orag-ornag tersebut beriman dan bertakwa pasti memngerti dan memahami bahwa pahala dari Allah itu jauh lebih baik.

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Abul ‘Aliyah, dikemukakan bahwa kaum Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang beberapa hal di dalam Taurat, semua pertanyaan mengenai isi Taurat yang menurut mereka sebagai bantahan terhadap ajaran Yahudi, kemudian Allah menurunkan ayat untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepada Nabi Saw. Ketika melihat kondisi yang demikian mereka berkata “orang ini lebih tahu dari kita tentang kitab yang diturunkan kepada kita”. Di antara masalah yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad saw ialah tentang sihir dan bantahan-bantahan dengan Rasulullah tentang masalah tersebut.³ Al-Qur’an menyajikan cerita ini agar dijadikan peringatan bagi umat Islam. Di samping itu juga merupakan penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh budak-budak nafsu terhadap diri Nabi Sulaiman, mereka menggunakan sihir yang dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman sebagai alasan untuk tidak mengamalkan ajaran agama dan hukum-hukum. Karena itu, tidak mengherankan jika kaum Yahudi tidak mau menggunakan petunjuk Nabi Muhammad saw yang sebenarnya telah ada di dalam kitab suci mereka.⁴ Ini artinya ayat di atas berkaitan dengan orang Yahudi serta orang munafik yang menyatakan keingkaran mereka atas kenabian Sulaiman As. Allah menolak alibi yang disampaikan orang-orang

³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 42-43.

⁴ Ahmad Mustaha al-Maraghi, *Terjemahan Tafir al-Maraghi*, (semarang: CV Toha Putra, 1992), hlm. 327-328.

Yahudi serta orang munafik dengan menurunkan ayat di atas yang mana berawal dari perkataan para pendeta Yahudi yang mengatakan bahwa Sulaiman ibn Dawud bukanlah seorang Nabi, dan menyebut nabi Sulaiman adalah seorang penyihir.

2. Pandangan Para Ulama Tentang Hārūt dan Mārūt

Terdapat dua bacaan terhadap kata *al-malakain*, Ibnu Abbas membacanya dengan kasrah yaitu *al-malikain* yang bermakna dua raja, sedangkan ahli *qira'ah* membaca dengan *fathah* yakni *al-malakain* yang berarti dua malaikat.

Perbedaan bacaan tersebut menjadi sebab munculnya perbedaan penafsiran terhadap ayat tersebut. Ada beberapa penafsiran yang berkaitan dengan Hārūt dan Mārūt, yaitu:

- a. Hārūt dan Mārūt adalah benar-benar malaikat yang taat kepada Allah seperti malaikat yang lain. Pendapat inilah yang paling masyhur di kalangan mufassir. Hal ini disandarkan pada bacaan kalimat *al-malakain*, dimana jumbuh ulama membaca *fathah* pada huruf lam nya. Pendapat ini yang digunakan oleh al-Thabari, Sayyid Quthb dan beberapa mufassir lainnya.
- b. Hārūt dan Mārūt adalah manusia biasa, bukan malaikat dan bukan raja. Tetapi keduanya dipandang oleh masyarakat pada masa tersebut menyamai malaikat karena keshalehan dan ketakwaan mereka. masyarakat juga memandang mereka laksana raja, karena pengaruh dan wibawanya sehingga keduanya sangat dihormati dan ditaati oleh masyarakat. Pendapat ini disandarkan pada pembacaan *al-malakain*, yaitu dengan dibaca kasrah pada huruf lamnya (*al-malikain*). Bacaan ini dipelopori oleh Ibnu Abbas, Hasan, Abu Aswad, dan al-Dhahak.⁵

Beberapa tafsir seperti *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*, *Tafsīr al-Qurthūbi*, dan *Tafsīr Ibn Kastīr*, menyebutkan salah satu riwayat *israilliyāt* yang berasal dari Ka'ab al-Ahbar tentang Hārūt dan

⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 1, (Mesir: 1990), hlm. 332

Mārūt.⁶ Malaikat-malaikat di langit protes mengapa banyak anak Adam yang durhaka kepada Allah. Lalu Allah menjawab "kalau kalian bertempat di tempat anak Adam itu, kalian akan mendurhakai Aku juga." Malaikat menjawab "Bagaimana kami akan durhaka, sedangkan kami siang dan malam hanya bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau" Tuhan menjawab: "sekarang cobalah pilih dua di antara kamu dan suruhlah keduanya pergi ke dunia, supaya kamu ketahui betapa sulitnya kedudukan anak Adam itu di dunia." Maka terpilihlah dua di antara malaikat-malaikat itu, yaitu Hārūt dan Mārūt. Ternyata sampai di dunia benar saja mereka diuji dengan ujian yang hebat. Mereka bertemu dengan wanita yang teramat cantik hingga mereka jatuh hati dan timbul syahwat sehingga mereka berbuat zina dengan perempuan itu dan mulai pula meminum minuman keras. Tuhan murka terhadap kedua malaikat ini dan diberikan dua pilihan yang akan mereka terima yakni azab dunia dan azab akhirat, Mereka memilih azab dunia hingga kiamat tiba. Maka keduanya diazab oleh Allah dengan digantung di antara langit dan bumi, adapun perempuan yang menyebabkan mereka demikian bernama Zuhrah yang dikutuk menjadi bintang. Yaitu bintang Zuhrah yang terbit ketika pagi (bintang Timur).⁷ Menurut penulis kisah ini berasal dari riwayat israiliyat karena Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara mendetil.

⁶ Ka'ab al-Aḥbār (w. 652 M/32 H) seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam, yang senang berdongeng, dialah sumber dari banyak penafsiran yang dinamai *israilliyat*. Memiliki nama asli Ka'ab bin Matī' al-Ḥimry atau al-Ḥimryari dan memiliki nama kunyah Abū Ishāq. Ia dikenal masyhur dengan nama Ka'ab al-Aḥbār. Sebagian ulama mengatakan ia masuk Islam pada masa Khalifah Umar r.a. dan kemudian ikut hijrah ke Madinah. Menurut al-Ḥababi sebagaimana dikutip Pitaloka, semua riwayat yang berasal dari Ka'ab al-Aḥbār merupakan riwayat syafawiyah (lisan) dan kemudian disampaikan kembali oleh para sahabat dan murid-muridnya, yakni: Tuba'ī al-Himri, Mu'awiyah, Abū Hurairah, dll. Lihat Sikha Amalia Sandia Pitaloka, 'Bibel Sebagai Sumber Tafsir: Telaah Tafsir The Message of The Quran' (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hal. 44-45.

⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hlm. 254

Ketika membahas makna dari kata Hārūt dan Mārūt, Al-Qurṭūbi berpendapat bahwa ia lebih setuju jika Hārūt dan Mārūt adalah dua orang laki-laki yang telah mempelajari ilmu sihir dari para setan, dan kemudian mengajarkan kepada manusia lainnya. Al-Qurṭūbi memberi tanggapan bahwa semua keterangan ini adalah *dhāif* (lemah) dan tidak mungkin bersumber dari Ibnu Umar maupun lainnya. Karena keterangan tersebut merupakan keterangan yang terbantahkan oleh fakta-fakta tentang malaikat yang merupakan kepercayaan Allah swt untuk menyampaikan wahyu dan juga merupakan utusan kepada para rasul-Nya.⁸

Dalam hal ini, Sayyid Quthb berbeda pendapat dengan al-Qurṭūbi, ia lebih setuju mengatakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah malaikat, yang dimana orang-orang Yahudi mengatakan bahwa kedua malaikat ini mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia. Al-Qur'an juga menjelaskan hakikat kedua malaikat ini ialah sebagai ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang ghaib. Sayyid Quthb tidak panjang memberi penjelasan mengenai Hārūt dan Mārūt karena menurutnya tidak ada satu pun riwayat yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tentang masalah tersebut.⁹

Sedangkan *Ibn Katsīr* mengambil jalan tengah antara pendapat al-Qurṭūbi dan Sayyid Quthb. *Ibn Katsīr* mengatakan bahwa kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa Hārūt dan Mārūt adalah dua malaikat dari langit, dan keduanya diturunkan ke bumi, kemudian terjadilah apa terjadi kepada Hārūt dan Mārūt yang dimana keduanya disebutkan dalam hadist *marfu'* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya. Penggabungan antara pendapat ini dengan dalil-dalil yang menyatakan bahwa para malaikat itu terpelihara dari kesalahan, namun dari peristiwa ini dapat disimpulkan bahwa yang dialami oleh kedua malaikat ini telah diketahui oleh ilmu Allah. Peristiwa ini merupakan

⁸ Al-Qurṭūbi, *Tafsir al-Qurṭūbi* (Beirut: al-Resalah Publisher), hlm. 283-286.

⁹ Sayyid Quthb, *fi Zhiḥalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, jilid. 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2000), hlm. 116-119.

kekhususan bagi keduanya yakni Hārūt dan Mārūt, tidak ada pertentangan pada kedua dalilnya, sama halnya seperti keterangan iblis terdahulu, yang tidak bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada awalnya iblis itu merupakan golongan dari malaikat, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S al-Baqārāh ayat 34.¹⁰ Dengan demikian, beberapa tafsir klasik yang disebutkan di atas masih menggunakan riwayat *israilliyāt* sebagai sumber penafsirannya, walaupun terdapat perbedaan dalam menyikapinya. Seperti kitab tafsir ibn Kastir dan kitab al-Ṭabari.

Dalam tafsir, ada tidaknya riwayat *israilliyāt* tidak dapat menjadi pembeda tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir klasik atau tafsir modern. Karena keduanya masih menggunakan riwayat *israilliyāt* sebagai sumber penafsiran, khususnya ketika menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi kebanyakan mufassir modern seperti Abduh, Rida, dan Aisyah Abdurrahman yang juga sebagai reformis muslim modern cenderung menolak penggunaan riwayat *israilliyāt* sebagai sumber penafsiran. Penolakan mereka didasarkan pada argumen bahwa materi *israilliyāt* merupakan materi asing dan berbahaya untuk Islam.

Para cendekia Islam modern membuka kembali topik lama yang selama ini selalu menjadi permasalahan di dunia Islam, yakni masalah status literatur *israilliyāt* yang digunakan dalam tafsir. Hal ini telah menjadi diskursus terkait dengannya semakin menonjol dalam diskusi-diskusi modern tentang sumber-sumber islam tradisional, dalam konteks pemikiran tentang Islam dan modernitas. Abduh dan Rida telah meletakkan dasar bagi pertimbangan ulang kaum muslimin sunni modern terhadap *israilliyāt*.¹¹

3. Kisah Hārūt dan Mārūt dalam *israilliyāt*

¹⁰ Ismāil ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008) Jilid. 1, hlm. 199-208.

¹¹ Ronald L. Nettler, 'A Post-Colonial Encounter of Traditions: Muhammad Sa'īd Al-'Ashmāwī on Islam and Judaism', in *Medieval and Modern Perspectives on Muslim-Jewish Relations* (Nama tempat terbit: Routledge, 1995), hal. 177.

Banyak mufassir (klasik) yang meriwayatkan kisah Hārūt dan Mārūt dalam versi *israilliyāt*. Sebagian mufassir mengambil riwayat israiliyyat sebagai sumber dan menjadikannya referensi dalam karya tafsir mereka. Ringkasan cerita Hārūt dan Mārūt dalam versi *israilliyāt* adalah sebagai berikut:

Pada awalnya para malaikat menghalang-halangi terpilihnya manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dan lebih mengutamakan manusia yang beriman di atas derajat malaikat. Kemudian Allah menerangkan kepada malaikat-malaikat bahwa manusia yang beriman lebih utama karena pada diri manusia ada syahwat dan kecendrungan untuk berbuat maksiat, tetapi dia bersungguh-sungguh dalam mengendalikan nafsunya dan menahannya sehingga dia dapat beristiqamah dalam ketaatan kepada Allah swt. Para malaikat berkata “jika engkau jadikan syahwat dalam diri kami maka kami tidak akan berbuat maksiat”. Maka dipilihlah dua malaikat di antara mereka untuk menjalani ujian tersebut, yakni Hārūt dan Mārūt. Allah menjadikan syahwat pada diri mereka, lalu mereka diturunkan ke bumi dan melarang mereka untuk berbuat keji dan maksiat.

Akhirnya turunlah kedua malaikat tersebut di kota Babil dan mereka beribadah kepada Allah sebagaimana layaknya manusia. Hingga suatu hari, mereka melihat seorang wanita yang sangat cantik di kota itu, bahkan sampai dikatakan dialah wanita tercantik, sampai muncullah dalam hati keduanya Hasrat dan keinginan terhadap wanita itu. Ketika mereka merayu wanita itu untuk pertama kalinya, wanita tersebut tidak menjawab, tetapi wanita itu memberikan pilihan kepada mereka untuk menyembah berhala, membunuh anak kecil, atau meminum khamar sebelum mereka memiliki wanita tersebut. Mereka berkata “menyembah berhala adalah perbuatan kufur, membunuh anak kecil termasuk pada dosa besar, sedangkan meminum khamar adalah dosa yang sangat kecil” kemudian keduanya memilih meminum khamar. Setelah mereka meminum khamar keduanya merasa mabuk dan akibatnya mereka membunuh anak kecil dan

menyembah berhala dan kemudian terjerumuslah mereka dalam kekejian bersama wanita itu.¹²

Dari kejadian tersebut dicabutlah *ismul a'zam* (sifat kemalaikatan) dari diri mereka yang dulunya dengan nama tersebut mereka dapat naik dan terbang ke langit, kemudian Allah mengubah wanita tersebut menjadi bintang yang terang dilangit, dikenal dengan nama al-Zahra yakni sebuah bintang yang beredar merupakan salah satu dari kumpulan bintang-bintang di sekitar matahari. Sedangkan Hārūt dan Mārūt Allah murka kepada mereka, karena terjerumus ke dalam dosa lalu memberikan pilihan kepada mereka mendapatkan azab di dunia atau di akhirat, lalu mereka memilih mendapatkan azab di dunia yang hanya sementara dan terhindar dari azab pada hari akhir nanti. Kemudian digantunglah mereka di angkasa Babil yaitu tempatnya antara langit dan bumi mereka digantung disana sejak saat itu sampai pada hari kiamat tiba.¹³

Kisah Hārūt dan Mārūt di atas tidak memiliki dasar keshahihan, sebagaimana dikatakan oleh para ahli hadis dan tafsir, sebab tidak ditemukan hadis satupun yang sampai kepada Rasulullah saw yang mengemukakan kisah ini. kisah tersebut lebih baik dilihat dari segi sanad dan matannya,

Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa Nabi Sulaiman suci dari praktek-praktek jahat, semua mufassir sepakat tentang pernyataan al-Qur'an itu, hadis-hadis yang dianggap menguatkan dogeng tersebut tidak ada terdapat dalam *Kutub as-Sittah* melainkan hanya terdapat dalam musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Selain itu hal-hal yang bertentangan tidak mungkin diterima begitu saja hanya karena adanya dalil yang lemah.

¹² Salah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan budi Utomo, jilid.III (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 19.

¹³ Salah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, hlm. 20.

4. Sihir Menurut para Ulama

Abu Abdullah ar-Razi mengisahkan bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari adanya sihir, bahkan sampai mengkafirkan orang-orang yang meyakini keberadaan sihir tersebut.¹⁴ Sedangkan ahlu sunnah mengakui adanya sihir, dan mengakui kemungkinan seorang tukang sihir terbang ke udara atau merubah manusia menjadi keledai ataupun keledai menjadi manusia. Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa Allah swt menciptakan dan menetapkan sesuatu ketika tukang sihir membaca mantra atau bacaan-bacaan tertentu. Adapun argumen yang dipegang oleh ahlu sunnah adalah firman Allah: (tuliskan ayatnya) "dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah". Berdasarkan pada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah disihir.¹⁵

Menurut Ar-Razi sihir itu ada delapan macam, yaitu:

Pertama, sihir para pendusta dan kaum yang menyembah bintang yang tujuh yang dapat berpindah-pindah yaitu planet. Mereka meyakini bahwa planet-planet itulah yang mengatur alam ini dan yang mendatangkan kebaikan serta keburukan. Kepada mereka jugalah Allah mengutus Nabi Ibrahim as untuk menentang keyakinan mereka.¹⁶

Kedua, sihir yang penuh hayalan (imajinasi), menyatakan bahwa hayalan itu memiliki pengaruh, dengan argumen bahwa manusia dimungkinkan untuk berjalan di atas jembatan yang diletakkan di atas tanah, tetapi tidak mungkin berjalan di atasnya jika jembatan tersebut di atas sungai Sama halnya seperti seseorang yang menderita epilepsi yaitu seorang yang tidak bisa melihat hal-hal yang mempunyai sinar atau putaran yang kuat. Karena yang demikian itu jiwa diciptakan untuk mengikuti imajinasi. Beberapa

¹⁴ Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, hlm. 208.

¹⁵ Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, hlm. 208.

¹⁶ Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, hlm. 208.

ilmuan membenarkan adanya orang yang bisa terkena musibah disebabkan pandangan (penyakit 'ain). Mereka mendasari pendapat tersebut dengan apa yang ditegaskan dalam hadis shahih Rasulullah saw:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدْرِ سَبَقْتَهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتَغْسَلْتُمْ فَاغْسِلُوا

Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan Hajjaj bin Asy Sya'ir serta Ahmad bin Khirasy. Berkata 'Abdullah: Telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Thawus dari Bapakny dari Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah" (Shahih Muslim 4058)

Ketiga, sihir menggunakan bantuan arwah *ardhiyyah* (arwah bumi) yaitu jin. Jin itu terbagi menjadi dua yaitu jin muslim dan jin kafir. Hubungan jiwa manusia dengan arwah bumi (jin) lebih mudah karena keduanya memiliki kesesuaian dan kedekatan. Percobaan dan pengalaman yang ditempuh dengan perbuatan yang cukup mudah berupa mantra, kemenyan, dan pengasingan diri, atau

biasa disebut juga dengan 'azaim (jampi-jampi) dan 'amalut taskhir (tindakan menundukkan jin).¹⁷

Keempat, sihir dengan tipuan dan sulap mata. Dasar sihir ini adalah pandangan mata itu bisa dikecohkan karena terfokus pada objek tertentu tanpa memperhatikan yang lainnya.

Kelima, sihir yang menakjubkan yang timbul dari penyusunan alat-alat yang tersusun berdasarkan susunan geometri yang berkesesuaian, seperti penunggang kuda yang berdiri di atas kuda yang di tangannya terdapat terompet, dan setiap satu jam terompet tersebut berbunyi tanpa ada yang menyentuh.

Keenam, sihir yang menggunakan obat-obatan khusus, baik yang berupa obat yang diminum maupun dioleskan

Ketujuh, sihir yang berupa menundukkan hati, dimana seorang penyihir mengaku bahwa ia mengetahui *ismul a'zam* (nama yang paling agung). Ia juga mengakui bahwa semua jin tunduk dan patuh kepadanya. Jika seorang mendengarkan pengakuan/ Pernyataan penyihir seperti itu berarti memiliki iman yang lemah dan ilmu yang minim, maka ia akan meyakini bahwa pernyataan itu benar.

Kedelapan, sihir berupa usaha mengadu domba dengan cara tersembunyi dan lembut dan hal ini tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Menurut al-Ṭabari terdapat perbedaan pendapat tentang arti sihir, sebagian mengatakan sihir adalah tipuan dan tindakan yang dilakukan oleh tukang sihir sehingga menimbulkan hayalan kepada yang terkena sihir tersebut seakan-akan sesuatu berbeda dari aslinya layaknya melihat fatamorgana dari kejauhan, dan Sebagian lainnya mengatakan bahwa sihir adalah mengalihkan penglihatan mata.¹⁹

¹⁷ Ismāil ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsīr* Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, hlm. 209.

¹⁸ Ismail ibn Umar ibn Kathir, *Tafsir ibn Kathir* terj. M. Abadul Ghoffar ddk, hlm. 209.

¹⁹ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm 320.

Berkaitan dengan sihir, Abu Hanifah berpendapat bahwa tukang sihir itu harus dibunuh. Hukuman ini berlaku bila diketahui bahwa ia benar-benar melakukan sihir, baik menurut pengakuannya sendiri ataupun dari beberapa saksi yang menyatakan bahwa dia adalah seorang penyihir. Dengan mengemukakan sifat-sifat yang menunjukkan identitasnya sebagai bukti bahwa dia benar-benar tukang sihir. Sedangkan tukang sihir yang telah berikrar bahwa ia telah bertaubat dan tidak akan melakukan itu lagi juga tidak dapat diterima, sehingga dia juga harus dijatuhi hukuman (bunuh). Namun, jika dalam perakteknya hanya melakukan sekali saja, dan telah meninggalkannya selama bertahun-tahun lamanya, maka pernyataannya dan pengakuannya itu dapat diterima sehingga tidak boleh dibunuh.²⁰

5. Latar Belakang Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat tentang Hārūt dan Mārūt dikarenakan adanya perbedaan bacaan dalam segi qira'at, ada dua pendapat dalam membaca kata *الملَكَيْنِ* sebagian mufassir membacanya dengan kasrah (*al-malikaini*) yang bermakna dua pemuda yang taat sehingga dianggap seperti malaikat, dan sebagian mufassir membacanya dengan fathah (*al-malakaini*) yang bermakna dua malaikat.

Qira'at merupakan cara baca al-Qur'an yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw secara *tawqifi*, sedangkan ilmu yang mempelajari tentang metode atau cara baca al-Qur'an. Qira'at al-Qur'an didapatkan berdasarkan periwayatan Nabi Muhammad Saw baik secara *fi'liyah* maupun *taqriyah*. Adakalanya qira'at al-Qur'an memiliki satu versi dan adakalanya memiliki beberapa versi. Qira'at bukanlah merupakan hasil ijtihad dari para ulama ahli qira'at melainkan bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw. Adanya perbedaan qira'at yang terjadi bersumber dari Nabi Muhammad Saw juga, yang mana Nabi menyesuaikan kebahasaan bangsa Arab pada saat itu. Namun dengan meluasnya penyebaran

²⁰ Firmansyach Maulana H, *Merambah Dunia Ghaib*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2003), hlm. 227-228

agama Islam dan juga pengajaran al-Qur'an, para ulama ahli qira'at sepakat menetapkan persyaratan-persyaratan qira'at untuk dapat diterima. Apakah qira'at tersebut benar-benar Nabi atau bukan. Dalam penetapan persyaratan tersebut ada beberapa perbedaan namun masih dalam prinsip yang sama. Adapun persyaratan yang sudah disepakati sebagai berikut:

- a. Qira'at harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sekalipun dalam satu segi oleh karenanya qira'at adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadikan sebagai rujukan dengan berdasarkan *nisnad*, bukan *ra'yu* (pemikiran).
- b. Harus sesuai dengan ramsal-mushaf uthmani. Hal ini diyakini karena dalam penulisan mushaf para sahabat bersungguh-sungguh dalam membuat rasm (pola penulisan mushaf) sesuai dengan macam-macam qira'at yang mereka ketahui.
- c. Qira'at tersebut harus shahih sanadnya karena qira'at adalah sunnah yang diikuti, dan disandarkan langsung kebenaran dan keshahihan riwayatnya.²¹

Dari beberapa persyaratan tersebut para ulama mengelompokkan qira'at al-Qur'an kepada beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Qira'at Mutawatir

Qira'at mutawatir adalah qira'at yang dinukil oleh banyak periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah. Qira'at inilah yang merupakan *qira'at mu'tabarah*. Menurut Ahmad Fathoni, para ulama telah sepakat bahwa qira'at mutawatir ini sah dan resmi sebagai bacaan al-Qur'an dan sah dibaca dalam shalat maupun di luar shalat dan juga dapat menjadi hujjah dalam menetapkan hukum Islam, dengan demikian membacanya bernilai ibadah. Adapun yang termasuk dalam qira'at mutawatir yakni qira'at sab'at yakni qira'at tujuh dengan imamnya yang berjumlah tujuh orang

²¹ Aisyah Nur Faradila, Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at, *Mushaf Journal*, Vol. 2, No. 1. 2022, hlm. 102

yaitu, Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i.²²

b. Qira'at Masyhur

Qira'at masyhur adalah qira'at yang sanadnya sahih, namun tidak sampai pada derajat mutawatir, sesuai dengan bahasa Arab dan rasm Utsmani, serta terkenal dikalangan para ulama *qurra*, bahwa qira'at itu tidak salah dan tidak syadz.

c. Qira'at Ahad

Qira'at Ahad adalah qira'at yang sanadnya sahih, tetapi *rasmnya* berbeda dengan rasm Utsmani. Demikian juga dengan kaidah dalam bahasa Arabnya yang berbeda serta tidak semasyhur seperti tersebut di atas, seperti terdapat dalam surah al-Taubah ayat 128: pada kata (anfusikum) *أَنْفُسِكُمْ* dibaca dengan (anfasikum) *أَنْفَسِكُمْ*. Bacaan qira'ah tersebut dinukil al-Hakim melalui jalur 'Ashim Jahdari, dari Abu Barkah dari Nabi Muhammad Saw.²³

d. Qira'ah Syadz

Qira'at syadz adalah qira'at yang tidak sahih sanadnya, seperti qira'at Ibn al-Samaifah, yang membaca surah Yunus ayat 92: pada kata *نَجِيك* di baca dengan *نُجِيك*. Menurut Abu Amr Ibn Hajab, seperti dikutip al-Jazari, qiraat syadz dilarang pembacaannya dalam salat dan lainnya. Sedangkan menurut mazhab Syafii, apabila seseorang mengetahui bahwa suatu bacaan adalah qiraat syadz dan membacanya pada saat shalat, maka batal lah solatnya. Jika tidak mengetahui, maka terbebas dari kesalahan.

e. Qira'at Mawdu'ah

Qira'at maudu'ah adalah qira'at yang bacaannya disandarkan kepada orang yang membacanya, tanpa dasar, dan tidak ada asal usulnya. Sebagai contoh, qiraat yang dinisbatkan

²² Aisyah Nur Faradila, Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at, hlm. 102

²³ Aisyah Nur Faradila, Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at, hlm. 103

kepada Imam Abu Hanifah dalam surah al-Fatir ayat 28 Kata *الْعَمَاءُ* dibaca *الْعَمَاءُ*. Menurut Zarqani qira'at tersebut tidak memiliki dasar sama sekali, sehingga Abu Hanifah tersebas dari ini.

f. Qira'at Mudraj

Qira'at mudraj adalah qira'at yang didalamnya terdapat tambahan kalimat yang mana biasanya kalimat tersebut merupakan penafsiran dari ayat sebelumnya, seperti terdapat dalam alqur'an surah Annisa ayat 12 tambahan kata (*لَمْ*) adalah qira'ah S'ad Ibn Abi Waqqash.²⁴

Dari keenam tingkatan qira'at diatas para ulama ahli qira'at dan ahli fikih menetapkan hanya qira'at mutawatir dan qiraat mahsyur yang dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat juga dijadikan untuk menetapkan hukum.

g. Imam Qira'at Sab'ah (Qira'at Tujuh)

Dikalangan ahli ilmu al-Qur'an, qiraat sab'ah dianggap paling populer. Qiraat sab'ah adalah qiraat yang dinisbatkan kepada tujuh imam qiraat terkemuka. Ketujuh imam tersebut mulai populer pada akhir abad kedua Hijriyah. Adapun tujuh imam tersebut adalah²⁵:

- 1) Nafi' al-Madini (Wafat 169 H)
- 2) Ibn Katsir al-Makki (Wafat 120 H)
- 3) Abu Amr (Wafat 246 H)
- 4) Ibnu Amr al Kuf (Wafat 118 H)
- 5) 'Ashim al-Kufi/ Ibn Bahdalah (Wafat 127 H)
- 6) Hamzah al-Kufi (Wafat 156 H)
- 7) Al-Kasa'i al-Kufi (Wafat 189 H)

h. Imam Qira'at Asyarah (Qira'at Sepuluh)

Menurut Qattan, qiraat sepuluh adalah qiraat yang tujuh dengan tambah tiga qiraat lagi, yaitu:

²⁴ Aisyah Nur Faradila, *Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at*, hlm. 103

²⁵ Aisyah Nur Faradila, *Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at*, hlm. 103

- 1) Abu Ja'far al-Madani
- 2) Ya'qub al-Basri
- 3) Abu Muhammad Khalaf ibn Hasyim ibn Sa'lab al-Bazar al-Baghdad

i. Imam Qira'at Arba'Asyar (Qira'at Empat Belas)

Qiraat Arba' Asyar adalah qiraat yang tujuh dan sepuluh dan ditambah lagi dengan empat qiraat, Sehingga menjadi qiraat empat belas. Empat qiraat tersebut adalah:

- 1) Qiraat al-Hasanul Basri.
- 2) Qiraat Muhammad ibn Abdu Rahman/ Ibn Muhasaini
- 3) Qiraat Yahya ibn Mubarak al-Yazidi al-Nahwi.
- 4) Qiraat Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi.²⁶

Macam-macam pembagian qira'at yang telah disebutkan di atas, perbedaan qira'at tersebut mempunyai hikmah atau berbagai manfaat seperti:

1. Meringankan umat islam dan memudahkan mereka dalam membaca Al-Quran, khususnya penduduk arab yang terdiri berbagai kabilah dan suku, yang di antara mereka terdapat perbedaan logat, tekanan suara dan sebagainya.
2. Sebagai penjelas bagi hal-hal mungkin masih global atau samar dalam qira'at yang lainnya.
3. Menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar menjaga Al-quran dari perubahan dan penyimpangan, walaupun Al-quran banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
4. Bukti kemukjizatan Al-quran dari segi keringkasan maknanya karena setiap qira'at menunjukkan hukum syara. tertentu tanpa perlu adanya pengulangan lafadz.
5. Sebagai keutamaan dan kemuliaan umat Muhammad SAW atas umat-umat terdahulu karenakitab-kitab yang terdahulu haya turun dengan satu qira'at.²⁷

²⁶ Aisyah Nur Faradila, *Variasi Qira'at dan Latar Belakang perbedaan Qira'at*, hlm. 104.

²⁷ Aisyah Nur Faradila, *Variasi Qira'at dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at*, hlm. 110.

B. Penafsiran Harut dan Marut Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghi dan Imam al-Ṭabari

1. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Marāghi

Sebelum mulai menjelaskan, al-Marāghi terlebih dahulu memberikan kosakata yang menurutnya sulit untuk dipahami oleh pembaca, dalam ayat ini terdapat beberapa kosakata diantaranya:

الأنزِلُ : Ilham, dikatakan demikian karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai inspirasi tentang masalah ini tanpa belajar dengan siapa pun.

المملكين : Dua orang laki-laki yang penuh kharisma, disegani dan dihormati oleh semua orang.²⁸

Kemudian al-Marāghi menjelaskan gambaran umum tentang tersebut. Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam kitabnya Tafsir al-Marāghi dalam ayat ini Allah menuturkan tentang latar belakang sikap orang Yahudi yang mendorong mereka dalam mengingkari dan memusuhi Nabi Muhammad Saw. Sebagian dari mereka mengesampingkan atau mengingkari kitab yang telah sampai kepada mereka, tetapi mereka hanya mengingkari ayat yang menjelaskan tentang berita gembira atas kedatangan Nabi Muhammad Saw. Namun demikian peringkaran mereka terhadap diri Nabi, tidaklah dihiraukan dan tidak mempengaruhi dakwah Nabi Muhammad saw. Di dalam upaya yang mereka lakukan untuk mengingkari nabi, mereka menciptakan gerakan yang menghalangi agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan cara meminta pertolongan kepada setan dan jin untuk melakukan sihir, jampi-jampi yang mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaiman as.

Kebatilan-kebatilan yang dilakukan ini untuk mengelabui kaum muslimin hingga sebagian dari mereka ada yang percaya dan ada juga yang menolak tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 326

mereka, sampai saat ini masih banyak kaum muslimin yang bohong dan melakukan hal seperti ini, mereka membaca jampi-jampi, menulis rajah-rajah untuk dijadikan sebagai jimat.

Al-Qur'an menyajikan cerita ini agar dijadikan sebagai peringatan sekaligus merupakan penjelasan tentang apa yang dilakukan budak-budak nafsu terhadap Nabi Sulaiman As, justru menggunakan sihir yang dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman sebagai alasan untuk tidak mengamalkan agama dan hukum-hukumnya.²⁹

Dalam ayat ini menceritakan tentang kekafiran, malaikat yang diutus oleh Allah kepada negeri Babilonia yakni Hārūt dan Mārūt, serta sihir yang telah diajarkan oleh kedua malaikat tersebut. Dalam tafsir al-Marāghī dan tafsir al-Ṭabari memberikan penjelasan secara global per kalimat yang ada pada ayat tersebut, dalam penulisan hanya fokus kepada penafsiran siapa Hārūt dan Mārūt menurut pendapat keduanya.

Penggalan kalimat dalam ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafad Hārūt dan Mārūt yang terdapat surah al-Baqarah ayat 102. Aalah:

وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

“dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Hārūt dan Mārūt”

Dalam pandangan al-Marāghī Hārūt dan Mārūt ialah dua orang laki-laki, yang diibaratkan sebagai malaikat karena keduanya memiliki sifat-sifat terpuji hingga dimisalkan seperti malaikat. Terkadang juga dapat diartikan sebagai raja karena keduanya tidak membutuhkan pertolongan orang lain, sebagaimana layaknya seorang yang kaya yang dijuluki sebagai raja.³⁰ Al-Marāghī juga menyebutkan bahwa yang diajarkan keduanya bukanlah ilmu sihir, melainkan hanya sejenis ilmu sihir. Hal ini menandakan bahwa belajar ilmu sihir dan semua yang tidak boleh

²⁹ Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 327-328.

³⁰ Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 331.

diikuti hukumnya bukan haram, baru diharamkan dan dilarang ketika mengamalkan hal tersebut. Menurut Al-Marāghi ilmu tersebut merupakan ilham karena keduanya (Hārūt dan Mārūt) mendapatkan ilmu tersebut tanpa pernah berguru kepada siapapun.³¹

Pendapat yang sama dijelaskan juga oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwa Hārūt dan Mārūt adalah orang baik-baik sampai orang menganggapnya seperti malaikat. Mereka mengajarkan berbagai macam ilmu. Ada yang meminta diajarkan ilmu sihir, merekapun mengajarkannya, tetapi siapa yang hendak belajar diberi nasehat terlebih dahulu, supaya jangan digunakan untuk kejahatan. Orang yang belajar tersebut berjanji dihadapan keduanya tidak akan mempergunakan untuk kejahatan, tetapi setelah mereka keluar dari tempat gurunya, mereka pergunakan untuk kejahatan, sehingga dapat menceraikan suami dengan isterinya.³²

Malikaini atau dua laki-laki al-Marāghi yakni Hārūt dan Mārūt ketika mengajarkan kepada siapapun mereka menasehati dan berkata “Susungguhnya kami ini ujian dari Allah, barang siapa yang belajar kepada dan mengamalkannya sungguh ia telah tetap dalam keimanan, maka jangan kufur atas keimanya”.³³

2. Penafsiran Imam al-Ṭabari

Dalam tafsir al-Ṭabari para ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti ما pada kalimat *وما أنزل على الملكين* Sebagian mengatakan mā bermakna al-jahdi (pengingkaran) dan yang lainnya memberi makna mā dengan *al-Ladzi* (yang). Mā yang

³¹ Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 332.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet II (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), hlm. 241

³³ Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, hlm. 332.

pertama memiliki arti sihir dan mā yang kedua memiliki arti memisahkan antara suami dan istri.³⁴

Sedang al-Ṭabari membenarkan jika mā pada kalimat tersebut adalah *isim mausul* yang berarti *al-ladzi* (yang). Pendapat ini di nisbahkan al-Thabari kepada Abdullah bin Mas'ud, Qatadah, az-Zuhri, as-Suddi dan lainnya.³⁵

Al-Ṭabari menjelaskan tentang pendapat ini, makna ayat tersebut berdasarkan kaum Yahudi mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa masa kerajaan Nabi Sulaiman dan mengikuti apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Kota Babil yaitu Hārūt dan Mārūt. Al-Ṭabari juga membahas secara rinci pendapatnya mengenai kata mā yang bermakna *al-ladzi* dan mengatakan bahwa Hārūt dan Mārūt itu adalah dua malaikat yang diturunkan ke bumi. Allah mengizinkan keduanya melakukan sihir sebagai cobaan dan ujian bagi hamba-Nya. Setelah menerangkan kepada hamba-Nya bahwa mempelajari dan mengamalkan ilmu sihir termasuk larangan-Nya atas para Rasul. Al-Ṭabari juga menganggap bahwa Hārūt dan Mārūt taat pada ketentuan tersebut karena keduanya menaati apa yang telah diperintahkan Allah kepada keduanya.

Al-Ṭabari juga menjelaskan jika ada pertanyaan tentang bagaimana Allah menurunkan sihir dan apakah boleh bagi malaikat untuk mengajarkan sihir kepada manusia?

Maka al-Ṭabari akan menjawab: Allah telah menurunkan hal bersifat baik dan buruk secara keseluruhan, Allah mengutus para rasul-rasul-Nya untuk mengajarkan kebenaran pada hamba-Nya serta memberitahu apa-apa saja yang di perintahkan dan di larang kepada mereka, seperti zina, mencuri dan semua hal yang termasuk dalam kemaksiatan. Sebagaimana yang telah disampaikan kepada mereka dan di larang untuk melakukannya, maka dari itu

³⁴ Abu Ja'far al-Thabari, *Jāmi'u al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H/ 1994 M), hlm. 319.

³⁵ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askani, hlm. 305-306.

sihir merupakan salah satu maksiat yang Allah larang untuk melakukannya. Namun demikian mengetahui ilmu sihir bukan lah suatu hal yang berdosa, sebagaimana dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu pembuatan khamar, patung dan sebagainya. Mengetahuinya bukanlah suatu dosa, namun akan menjadi dosa jika melakukan atau mempergunakannya untuk mencelakai orang lain, maka dari itu Allah tidak menurunkan ilmu kepada malaikat dan malaikat pun tidak akan mengajarkan kepada manusia tentang hal yang mendatangkan dosa. Karena kegiatan belajar mengajar terhadap suatu ilmu itu hanya terjadi atas izin Allah kepada keduanya, namun tentunya terlebih dahulu mereka katakana bahwa ilmu sihir ini pun dilarang begitu juga dengan pengamalannya. Orang-orang yang belajar dari keduanya serta mengamalkannya itulah itu adalah orang yang berdosa, karena Allah telah melarang untuk mempelajari dan mengamalkannya. Namun jika seandainya Allah swt memperbolehkan kepada manusia untuk mempelajarinya maka bukanlah suatu kesalahan, sebagaimana kedua malaikat itu mendapatkan dosa di dalam mengetahui ilmu tersebut, karena ilmu sihir keduanya merupakan wahyu yang diturunkan kepada mereka.³⁶

Al-Ṭabari juga memberi alasannya tentang mengapa ia tidak setuju jika mā dibawa kepada makna pengingkaran, karena jika demikian maka dalam artian Allah meniadakan penurunan kepada kedua malaikat tersebut sedangkan kedua nama setelahnya yakni Hārūt dan Mārūt tidak bisa menjadi ganti atau sebagai ganti kata manusia. Jika kata (*al-malakaini*) dijadikan sebagai ganti dan terjemahan dari keduanya maka akan merusak firman Allah.

Pendapat al-Ṭabari mengenai riwayat yang digunakan sebagai ahli *qira'ah* yang membaca *lam* nya dengan kasar dan memberi makna dua orang laki-laki dari kalangan manusia. Dengan tegas al-Thabari menyatakan bahwa kesalahan bacaan tersebut dari segi pengambilan hukum, sementara dari sisi sanadnya telah

³⁶ Al-Thabari, *Jāmi'u al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, hlm. 319-320.

terdapat *ijma'* para sahabat, tabi'in dan ahli qira'at atas kesalahan bacaan tersebut, sedangkan kata *babila* adalah nama sebuah desa atau suatu tempat yang ada di bumi. Dalam hal ini ahli tafsir juga berbeda pendapat Sebagian mengatakan bahwa itu adalah Babil dan sebagiannya mengatakan Bawundi.³⁷

Pendapat serupa juga ditegaskan oleh al-Zamakhshari dalam kitabnya bahwa datangnya kedua malaikat yang mengajarkan sihir adalah ujian dari Allah bagi manusia, barang siapa yang yang mempelajarinya dan mengamalkannya, maka orang tersebut termasuk dalam golongan orang kafir. Demikian sebaliknya jika ada orang yang menjauhi atau mempelajari sihir dan tidak mengamalkannya maka orang tersebut masuk kategori muslim. Lebih lanjut al-Zamakhshari menyatakan dengan mengutip *qira'ah* Hasan bahwa jika kata al-malakain dibaca kasrah lamnya, maka artinya adalah kedua orang yang datang dari negeri Babilonia, sehingga ia lebih cenderung mengomentari eksistensi sihir dari pada Hārūt dan Mārūt, karena apa yang dibawa (sihir) oleh kedua malaikat adalah lebih penting dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.³⁸

C. Analisis Perbandingan Penafsiran Harut dan Marut menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Imam al-Ṭabari

1. Perbedaan Penafsiran Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Imam al-Ṭabari

Dalam menafsirkan QS al-Baqarah ayat 102 terdapat beberapa perbedaan di dalam penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Imam al-Ṭabari, sebagaimana pada dasarnya Hārūt dan Mārūt tidak bisa terlepas dari ilmu sihir yang diajarkan kepada makhluk pada masa itu, dalam menjelaskan sihir yang dibawa oleh Hārūt dan Mārūt al-Marāghī berpendapat bahwa sihir yang diajarkan kepada makhluk bukanlah ilmu sihir, melainkan sejenis

³⁷ Abl-Thabari, *Jāmi' u al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, hlm. 320.

³⁸ al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahud bin Umar al-Khawarizy, *al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 301

ilmu sihir yang keduanya mendapatkan ilham dan petunjuk tentang ilmu tersebut tanpa berguru dengan siapa pun. Al-Marāghī juga menjelaskan bahwa hukum mempelajari ilmu sihir dan ilmu-ilmu sejenisnya tidak ada larangan, akan tetapi larangan itu tertuju pada pengamalan ilmu tersebut.³⁹ Sedangkan pendapat al-Ṭabari diturunkannya Hārūt dan Mārūt sebagai ujian dan cobaan bagi manusia saat itu, keduanya mengajarkan sihir dengan maksud orang-orang dapat membedakan mana sihir dan mana mukjizat. Mengingat maraknya sihir yang membudaya di daerah Babilonia, sehingga tidak dapat lagi membedakan yang mana mukzijat dan sihir.

Penafsiran Hārūt dan Mārūt dalam ayat yang telah disebutkan, al-Marāghī berpendapat bahwa keduanya merupakan dua orang laki-laki yang memiliki sifat terpuji hingga diumpamakan seperti malaikat, terkadang juga diartikan sebagai raja yang tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam hal ini qira'at yang dipakai al-Marāghī dalam membaca kata الْمَلَكَيْنِ ialah riwayat yang membaca ل dengan *kasrah* (*almalikaini*). Sedangkan al-Ṭabari dalam memaknai الْمَلَكَيْنِ dengan makna malaikat yang ل nya dibaca dengan *fathah* (*almalakaini*) bacaan tersebut dinisbahkan kepada Abdullah bin Mas'ud, Qatadah, az-Zuhri, as-Suddi dan lainnya. Perbedaan dalam membaca kata tersebut terdapat riwayat-riwayat yang dijadikan pegangan dalam segi *qira'ah* nya. Al-Ṭabari juga mencantumkan banyak pendapat serta riwayat-riwayat sebagai alat untuk memperkuat pendapatnya. Sedang al-Marāghī tidak ada terdapat riwayat-riwayat atau penjelasan tentang kepada siapa bacaan tersebut di nisbahkan.

2. Persamaan penafsiran Hārūt dan Mārūt menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī dan Imam al-Ṭabari

³⁹ Al-Thabari, *Jāmi'u al-Bayan 'An Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, hlm. 331-332

Dalam penafsiran QS al-Baqarah ayat 102 ada kemiripan dari kedua menafsiran ini seperti, ketika mengajarkan ilmu sihir kepada makhluk Hārūt dan Mārūt dahulu menasehati orang-orang yang ingin belajar ilmu sihir dan mengatakan *إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ* “sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur” kepada yang ingin belajar ilmu sihir kepada keduanya. Al-Ṭabari juga menjelaskan apa yang diajarkan keduanya merupakan wahyu kepada malaikat tersebut, namun orang-orang yang mempelajari dari kedua malaikat ini yang menyebabkan berpisah antara suami dan istri. Al-Marāghī juga menyatakan bahwa apa yang diajarkan oleh dua laki-laki di Negri Babilonia merupakan ilham kepada keduanya karena tidak mereka tidak pernah berguru kepada siapa pun tentang ilmu tersebut.

Meskipun dalam penyajiannya juga terdapat perbedaan Ahmad Musthafa al-Marāghī menggunakan metode adabi ijmalī, yaitu menafsirkan ayat al-Qur’an secara umum dengan bahasa singkat namun dapat dipahami. Sedang Imam at-Ṭabari menguraikan dengan sangat rinci mulai dari landasan yang dipakai dalam penafsiran QS al-Baqarah ayat 102 serta men-*tarjih* pendapat mana yang lebih kuat. Tafsir al-Ṭabari menggunakan metode penyajian tahlilī, yaitu menguraikan berbagai aspek ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 102 menceritakan salah satu kisah yang terjadi pada masa Nabi Sulaiman as yakni kisah Hārūt dan Mārūt. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama ketika membaca kata *الْمَلَكَيْنِ* yang menjadikan perbedaan pendapat dalam menafsirkan siapa Hārūt dan Mārūt sebagai berikut:

1. Ahmad Musthafa al-Marāghī membaca dengan *qira'at* (al-malikaini) dan menjelaskan bahwa Hārūt dan Mārūt merupakan dua laki-laki yang mempunyai kepribadian yang taat sehingga masyarakat mengumpakkannya layaknya seperti malaikat. Sedangkan Imam at-Ṭabari membaca dengan *qira'at* (al-malakaini) yang bermakna malaikat bacaan tersebut dinisbahkan kepada Abdullah bin Mas'ud, Qatadah, az-Zuhri, as-Suddi dan lainnya. Perbedaan dalam membaca kata tersebut terdapat riwayat-riwayat yang dijadikan pegangan dalam segi *qira'ah* nya. Al-Ṭabari berpendapat keduanya merupakan malaikat yang diutus oleh Allah ke bumi sebagai cobaan kepada umat saat itu.
2. Al-Marāghī juga menyebutkan bahwa yang diajarkan keduanya bukanlah ilmu sihir, melainkan hanya sejenis ilmu sihir. Sedangkan al-Ṭabari menjelaskan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Harut dan Marut adalah ilmu sihir sebagai pembeda sihir dengan mukjizat mengingat maraknya sihir pada saat itu di Negri Babilonia.

Al-Ṭabari juga mencantumkan banyak pendapat serta riwayat-riwayat sebagai alat untuk memperkuat pendapatnya. Sedang al-Marāghī tidak ada terdapat riwayat riwayat atau penjelasan tentang kepada siapa bacaan tersebut di nisbahkan.

Adapun persamaan kedua mufassir tentang Hārūt dan Mārūt keduanya sependapat mengatakan bahwa

1. Ketika mengajarkan ilmu yang diajarkan kepada makhluk keduanya terlebih dahulu menasehati orang-orang yang ingin belajar ilmu sihir dan mengatakan *إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ* “sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kafur” kepada yang ingin belajar ilmu tersebut kepada keduanya.
2. Al-Marāghī juga menyatakan bahwa apa yang diajarkan oleh dua laki-laki di Negri Babilonia merupakan ilham kepada keduanya karena tidak mereka tidak pernah berguru kepada siapa pun tentang ilmu tersebut. Al-Ṭabari juga menjelaskan apa yang diajarkan keduanya merupakan wahyu kepada malaikat tersebut, namun orang-orang yang mempelajari dari kedua malaikat ini yang menyebabkan berpisah antara suami dan istri.
3. Al-Marāghī dan Al-Ṭabari sependapat juga dengan hukum mempelajari ilmu ialah, Ketika orang mengetahui dan belajar ilmu sihir tidak mendapat dosa, akan tetapi dapat menjadi dosa bagaimana dalam pengamalan ilmu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada kaum muslimin agar selektif dalam merujuk penafsiran untuk memaknai suatu ayat. Terlebih juga dalam kisah-kisah *israilliyāt*. Tidak bisa bermodal terjemahan saja dalam memaknai suatu ayat perlu membaca beragam kitab tafsir agar mendapat pemahaman yang lebih luas dan juga mendapati riwayat-riwayat yang lebih kuat yang dapat memperkuat argument. Kisah *Israilliyāt* yang tidak sejalan dengan Islam bila tidak dikomentari atau dikritik merupakan bahaya besar bagi kemurnian ajaran Islam khususnya al-Quran dan hadis. Karena ketidaktahuan masyarakat akan hal ini, akan timbul anggapan bahwa kisah *Israilliyāt* tersebut sebenarnya merupakan ajaran Islam. Padahal al-Quran terkenal karena kemurniannya dan Allah pun menjaga keaslian. Disamping memperluas pemahaman

dengan berupaya membaca banyak sumber, perlunya pendampaaingan oleh guru-guru atau orang-orang yang ahli dalam bidangnya sehingga tidak jadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami suatu ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Buku

- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- 'Audah, Ali. *Konkordasi Qur'an, Panduan dalam mencari ayat Qur'an*. Jakarta: Literasi Antar Nusa, 1997
- Azzaino, Zuardin. *Aqidah Ilahiah Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Chalil, Moenawar. *Biografi Serangkai Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Dahlan, Q. Shaleh. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: CV. Penerbit Ponegoro, 2000.
- al-Farmawi, Abd al-Hay. *Metode tafsir Maudhui'y*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajawali pers, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Ibn Kathīr, Isma'il ibn Umar. *Tafsir Ibn Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-Kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- al-Maraghi, Ahmad Mustaha. *Terjemahan Tafir al-Maraghi*, jilid 1. Semarang: CV Toha Putra, 1992.
- Maulana, Firmansyach H. *Merambah Dunia Ghaib*. Surabaya: Putra Pelajar, 2003.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Nawawi, Handari. *Metode Penelitiann Bidang Sosial*. Yogyakarta, UGM Press, 1991.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2019.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.
- al-Qurthhubī, *Tafsir al-Qurthubi*. Beirut: al-Resalah Publisher.
- Quthb, Sayyid. *fi Zhilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press 2000.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*: Mesir: 1990
- ash-Shiddiqie, Hasbi. *Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954. AR - RANIRY
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terjemahan. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- al-Thabari, Abu Ja'far. *Jāmi'u al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, jilid 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H/ 1994 M.
- , *Tafsir ath-Thabari*, terjemah Ahsan Askan, jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terjemahan Khairon Nahdhiyin. Yogyakarta: LKis, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Zuhdi, Maspuk. *Studi Islam*. Jakarta: CV Rajawali, 1998.

Skripsi

Andrina, Hana. “*Isailiyat Dalam Kisah Harut dan Marut (Komparasi Tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Khazin)*”. Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, IIQ, Jakarta. 2017

Khotib, Muhammad. (*Penafsiran Kisah-Kisah al-Qur'an*). Skripsi, Ilmu al-Qur'an Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

Artikel Jurnal

Bahren, Rina Susanti Abidin. Metode dan Corak Penafsiran ath-Thabari, *Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*. Nomor. 1, (2023).

E. Madyunus, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhamad Abduh, *Didaktika Aulia*, Nomor. 2, STAI al-Aulia Bogor, (2021).

Hidayatullah, Syarif. “Relasi Filsafat dan Agama (Persepektif Islam)”, *Jurnal Filsafat*. Nomor. 2, (2006)

Loeis, Wisnawati. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fii, *Turats*. Nomor. 1, (2011).

Misbah, Muhammad. “*Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur’an Study Analisis Kisah Harut dan Marut Dalam Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi*” .Nomor. 2, (2017).

Mubarok, Ghazi dan Febriyatul Jannah. “Harut dan Marut Dalam Tafsir Modern (Studi komparasi Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Zuhaili)”, *Jurnal Refletika*. Nonor. 1, (2019).

Mustika, Jesinta Moza. “Kisah al-Qur’an Dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar dan Karya Hamka”. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*. Nomor. 1, (2023).

Nettler, Ronald L. ‘A Post-Colonial Encounter of Traditions: Muhammad Sa ‘īd Al-‘Ashmāwī on Islam and Judaism’, in *Medieval and Modern Perspectives on Muslim-Jewish Relations* Routledge, (1995).

Nur, Aisyah Faradila. Variasi Qira’at dan Latar Belakang perbedaan Qira’at, *Mushaf Journal*, (2022).

Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”, *Suhuf, Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya*, Nomor. 1, (2019).

Susanti Rina dan Abidin Bahren. Metode dan Corak Penafsiran ath-Thabari, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist*.

Website

Kemendikbud, KBBi Daring,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>. Diakses pada 26
februari 2024, pukul 12.15.